

**BUDAYA PATRONASE DI DALAM INSTITUSI KEAGAMAAN DI
INDONESIA**

**(Studi Kasus Praktik Budaya Patron-Klien Di Dalam Kelompok Pengajian
Mihrab Qolbi Dalam Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia 2019)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Minat Utama Budaya Politik**

Oleh :

Muhammad Farras Yogantara

NIM.155120500111049



PEMINATAN BUDAYA POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU POLITIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**BUDAYA PATRONASE DI DALAM INSTITUSI KEAGAMAAN DI
INDONESIA
(Studi Kasus Praktik Budaya Patron-Klien Di Dalam Kelompok Pengajian
Mihrab Qolbi Dalam Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia 2019)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

MUHAMMAD FARRAS YOGANTARA

NIM.155120500111049

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

Ahmad Hasan Ubaid S.IP, M.IP

Johan Wahyudi S.IP., MA

NIK. 2016078204211001

NIP.198306172018031001

LEMBAR PENGESAHAN

**BUDAYA PATRONASE DI DALAM INSTITUSI KEAGAMAAN DI
INDONESIA**

Disusun Oleh :

Muhammad Farras Yogantara
NIM.155120500111049

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Komprehensif

Pada tanggal 20 Februari 2020

Tim Penguji,

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Ahmad Hasan Ubaid S.IP., M.IP
NIK. 2016078204211001

Johan Wahyudi S.IP., MA
NIP.198306172018031001

Anggota Penguji I,

Anggota Penguji II,

H.B. Habibi Subandi S.Sos., MA
NIK. 2013048409051001

Dr.Drs. Hilmy Mochtar, MS
NIK.20180752010111000

Malang, 20 Februari 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof.Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., AK

NIP.19690814199402100

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Muhammad Farras Yogantara
NIM.155120500111049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

**BUDAYA PATRONASE DI DALAM INSTITUSI KEAGAMAAN DI
INDONESIA (Studi Kasus Praktik Budaya Patron-Klien Di Dalam Kelompok
Pengajian Mihrab Qolbi Dalam Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia
2019)**

Adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 19 Februari 2020

Pembuat Pernyataan,

Muhammad Farras Yogantara

NIM. 155120500111049

ABSTRAK

**Muhammad Farras Yogantara, Program Sarjana, Jurusan Ilmu Politik,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang, 2020,
Budaya Patronase di dalam Institusi Keagamaan di Indonesia, Tim
Pembimbing : Ahmad Hasan Ubaid, S.IP, M.IP Johan Wahyudi S.IP, MA**

Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana adanya budaya patronase di dalam suatu kelompok keagamaan di Indonesia yang membentuk suatu budaya patron-klien yang terjadi di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang berada di DKI Jakarta.

Adanya pemuka agama (patron) dan para jemaat (klien) di dalam kelompok pengajian ini, akan berdampak terhadap pola perilaku pemilih para jemaat Mihrab Qolbi di dalam Pemilihan Umum 2019 di Indonesia.

Berbeda dengan fenomena budaya patronase pada umumnya, temuan dalam penelitian ini melihat adanya budaya patronase tiga arah yang terjadi antara tiga actor, yaitu ijtima Ulama Besar Indonesia, pemuka agama dan para jemaat Majelis Mihrab Qolbi yang nantinya mempengaruhi pola perilaku pemilih para jemaat Mihrab Qolbi dalam menentukan pilihan mereka terhadap calon Presiden dan wakil Presiden Indonesia pada Pemilu 2019.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya para pemuka agama sebagai patron dalam mempengaruhi pola perilaku pemilih para jemaat Majelis Mihrab Qolbi sebagai seorang klien terhadap keberpihakan mereka untuk mendukung calon Presiden dan wakil Presiden Indonesia. Relasi keagamaan yang kuat di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan mudahnya budaya patron-klien ini terjadi.

Kata Kunci : patronase, patron-klien, kelompok keagamaan, perilaku memilih, Pemilu

ABSTRACT

Muhammad Farras Yogantara, Undergraduate Program, Department of Political Science, Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University of Malang, 2020, Patronage Culture within Spiritual Groups in Indonesia, Supervisor Team: Ahmad Hasan Ubaid S.IP, M.IP Johan Wahyudi S.IP, MA

This study identifies how there is a patronage culture in a religious group in Indonesia that forms a patron-client culture that occurs within the Mihrab Qolbi study group in DKI Jakarta. The presence of religious leaders (patrons) and congregants (clients) in this study group, will have an impact on the behavior patterns of the voters of the Mihrab Qolbi congregation in the 2019 General Elections in Indonesia.

In contrast to the phenomenon of patronage culture in general, the findings in this study see a three-way patronage culture that occurs between three actors, ijtima the Indonesian Ulama, religious leaders and members of the Mihrab Qolbi Assembly which later influence the behavior patterns of the voters of the Mihrab Qolbi congregation in determining their choice of candidates for President and Vice President of Indonesia in the 2019 elections.

The conclusion of this study is the efforts of religious leaders as a patron in influencing the behavior patterns of voters of the Congregation of Mihrab Qolbi Assembly as a client towards their partisanship to support candidates for President and Vice President of Indonesia. Strong religious relations within the Mihrab Qolbi study group became one of the main factors causing this patron-client culture to occur.

Keywords: patronage, patron-client, religious groups, voting behavior, elections

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....ii

LEMBAR PENGESAHAN.....iii

HALAMAN PERNYATAAN.....iv

KATA PENGANTAR.....v

ABSTRAK.....vii

ABSTRACT.....viii

DAFTAR ISI.....ix

DAFTAR BAGAN.....xii

BAB I

PENDAHULUAN1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Pertanyaan Penelitian.....7

1.3 Tujuan Penelitian.....8

1.4 Manfaat Penelitian.....8

1.4.1 Manfaat Teoritis.....9

1.4.2 Manfaat Praktis.....9

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA.....10

2.1 Landasan Teoritis.....10

2.1.1 Teori Patronase.....10

2.1.2 Teori Perilaku Pemilih.....14

2.2 Kerangka Konseptual.....19

2.2.1 Kelompok Pengajian.....19



2.2.1.1 Tujuan Pengajian.....	21
2.2.1.2 Unsur-Unsur Pengajian.....	22
2.2.2 Pemilihan Umum.....	23
2.3 Kerangka Pemikiran.....	26
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Pendekatan Penelitian.....	29
3.3 Lokasi Penelitian.....	31
3.4 Lokasi Penelitian.....	31
3.5 Teknik Pemilihan Informan.....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.8 Keabsahan Data Penelitian.....	38
3.9 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian.....	40
BAB IV	
HASIL PENELITIAN.....	42
4.1 Profil Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi.....	42
4.1.1 Latar Belakang Berdirinya Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi.....	42
4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi.....	44
4.1.3 Lokasi Geografis Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi.....	46
4.1.4 Program Kerja Pengajian Mihrab Qolbi.....	46
4.2 Pemilu dari Sudut Pandang Pemuka Agama Pengajian Mihrab Qolbi.....	47
4.3 Profil Aktor Patron dan Klien dalam Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi.....	49
4.3.1 Pemuka Agama Sebagai Patron (Ustadz H. Ahmad Rosyidin).....	50

4.3.2 Pemuka Agama Sebagai Patron (Ustadz H. Ahmad Fikriansyah).....52

4.3.3 Anggota Jemaat Pengajian Mihrab Qolbi (Sarono Rahardjo).....53

4.3.4 Anggota Jemaat Pengajian Mihrab Qolbi (Richmariny).....55

BAB V

PEMBAHASAN.....57

5.1 Budaya Patronase di dalam Pengajian Mihrab Qolbi.....57

5.1.1 Model Patronase Tiga Arah Antara Ijtima Ulama Indonesia, Pemuka Agama dan Jemaat Mihrab Qolbi.....59

5.2 Pola Budaya Patron-Klien di dalam Pengajian Mihrab Qolbi.....62

5.3 Politik Identitas dalam Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi.....65

5.4 Mobilisasi Jemaat Mihrab Qolbi Pada Pemilu 2019.....67

5.5 Budaya Patron-Klien dan Politik Identitas dalam Pengajian Mihrab Qolbi...68

5.6 Perilaku Memilih Jemaat Pengajian Mihrab Qolbi.....69

5.6.1 Perilaku Memilih dengan Pendekatan Sosiologis Jemaat Mihrab Qolbi...71

5.6.2 Perilaku Memilih dengan Pendekatan Psikologis Jemaat Mihrab Qolbi...74

BAB VI

PENUTUP.....76

6.1 Kesimpulan.....76

6.2 Rekomendasi.....78

DAFTAR PUSTAKA.....79

LAMPIRAN.....81

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Penggunaan Teori&Konsep27

Bagan 5.1 Hubungan Patronase Tiga Arah59

Bagan 5.2 Hubungan Patron-Klien Majelis Mihrab Qolbi64





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam dan kehidupan politik di Indonesia saat ini memang memiliki dampak yang cukup besar di dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 250 juta jiwa ini dan didominasi oleh masyarakat yang memeluk agama Islam yang mencapai 85% dari total penduduk di Indonesia, Islam menjadi salah satu kekuatan dan alat politik di dalam kontestasi demokrasi di Indonesia¹. Dengan besarnya jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia, tentunya dapat dijadikan sebagai alat mobilisasi bagi para pemegang kekuasaan untuk mendapatkan perolehan suara di dalam suatu pemilihan.

Mencuatnya isu keagamaan yang terjadi di dalam kehidupan politik di Indonesia memang menjadi salah satu perhatian besar bagi seluruh warga negara Indonesia belakangan ini dan sangat berdampak terhadap proses Pemilihan Umum Presiden dan wakil Presiden 2019 di Indonesia. Isu keagamaan yang terjadi ini, seakan membentuk suatu politik identitas tersendiri yang sangat berpengaruh terhadap pola perilaku pemilih dan pandangan masyarakat Indonesia pada perhelatan Pemilihan Umum Presiden Indonesia pada April 2019, khususnya bagi masyarakat Indonesia yang memeluk agama Islam.

¹ Robert Pringle, *Islam di Tengah Kebhinekaan : Memahami Islam dan Politik di Indonesia*, Jakarta : PRENADA, 2018, hlm. 2

Dengan mayoritas jumlah penduduk Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam, isu keagamaan ini seakan dijadikan suatu alat oleh beberapa aktor yang terlibat di dalamnya untuk dapat melakukan penggiringan opini masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang beragama Islam dan dapat mempengaruhi pola perilaku pemilih yang berdampak pada hasil kegiatan berdemokrasi di dalam perhelatan Pemilihan Umum 2019 di Indonesia.

Dengan munculnya isu keagamaan yang terjadi di dalam kehidupan politik di Indonesia, institusi keagamaan menjadi salah satu aktor yang terlibat dan memiliki peran besar yang dapat mempengaruhi kegiatan demokrasi di Indonesia. Institusi keagamaan ini dapat dengan mudah memobilisasi para jemaatnya dan juga dapat melakukan kegiatan kampanye bagi para jemaatnya untuk melakukan dukungan kepada salah satu bakal calon Presiden dan wakil Presiden Indonesia di dalam Pemilu 2019.

Dengan menyebarnya ajaran Islam ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, Islam sendiri telah mempengaruhi kegiatan pemerintahan di Indonesia, bahkan sebelum Indonesia merdeka, masuknya ajaran Islam ke Indonesia tentu saja menjadi hal ini sebagai pengaruh besar terhadap tatanan pemerintahan di Indonesia, sehingga konsepsi mengenai kelompok atau institusi keagamaan di Indonesia menjadikan kelompok ini sebagai salah satu gerakan transnasional yang mempengaruhi kehidupan politik di Indonesia.

Gerakan transnasional atau transnasionalisme merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi di dunia karena munculnya keadaan di mana manusia semakin

saling terhubung di seluruh dunia, sehingga pembatasan antara ekonomi dan sosial antara negara semakin kabur. Hal ini pun berbanding lurus dengan keadaan di Indonesia, yang di mana munculnya gerakan-gerakan keagamaan, khususnya Islam yang membuat gerakan-gerakan Islam transnasional di Indonesia tumbuh dan berkembang hingga saat ini². Dengan munculnya gerakan Islam transnasional yang ada di Indonesia, tentu saja mempengaruhi kehidupan politik di negara ini, seperti misalnya gerakan Usroh Abdullah Sungkar di Lampung pada tahun 1989³ yang merupakan sekelompok pemuda Islam yang memberikan perlawanan terhadap pemerintahan Orde Baru pada masa itu.

Dengan semakin berkembangnya gerakan Islam transnasional di Indonesia menjelang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2019, dengan menguatnya gerakan-gerakan seperti Hizbut Tahrir Indonesia atau HTI dan Ikhwanul Muslimin (*Tarbiyah*) yang melabeli diri mereka sebagai suatu kelompok keagamaan untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan di Indonesia⁴, tentu saja sangat mempengaruhi masyarakat di Indonesia, khususnya bagi mereka yang beragama muslim di dalam mempengaruhi perilaku mereka di dalam Pemilu 2019 di Indonesia. Dengan munculnya gerakan-gerakan seperti ini, praktik budaya patron-klien dapat terjadi di dalamnya menjelang Pemilu 2019 di Indonesia.

² <https://satuislam.org/islam-transnasional/> (Diakses pada Selasa, 20 Agustus 2019).

³ <https://kalamkopi.wordpress.com/2016/03/17/gerakan-usroh-di-indonesia/> (Diakses pada Selasa, 20 Agustus 2019).

⁴ <https://islami.co/strategi-dan-ancaman-gerakan-islam-transnasional/> (Diakses pada Selasa, 20 Agustus 2019).

Di dalam penulisan skripsi kali ini, penulis mendefinisikan suatu institusi keagamaan yang ada di Indonesia ini sebagai sebuah kelompok pengajian Islam.

Di dalam sebuah kelompok pengajian Islam ini, penulis melihat terdapat beberapa aktor yang terlibat di dalamnya dan aktor-aktor ini memiliki hubungan yang saling terkait, aktor-aktor yang terdapat di dalam suatu kelompok pengajian Islam ini adalah seperti para pemuka agama atau Ustadz, yang di mana Ustadz ini dinilai memiliki ilmu agama yang cukup kuat, sehingga para jemaat (aktor lain) di sini, secara tidak langsung menjadi kan seorang Ustadz sebagai pandangan hidup beragamanya.

Dengan adanya hubungan yang terikat antara seorang Ustadz dan para jemaatnya di dalam sebuah kelompok pengajian ini, penulis mengamati adanya suatu pola hubungan fenomena sosial, yang merupakan suatu pola hubungan budaya patron-klien yang terbentuk di dalamnya. Hubungan patron-klien merupakan suatu pola hubungan interaksi sosial yang memiliki hubungan timbal balik di dalamnya. Budaya patron-klien secara garis besar merupakan hubungan yang mengikat antara patron atau pihak yang berkuasa dan kliennya atau pihak yang diperintah.

Dalam hubungan politik, patron-klien merupakan hubungan penyaluran aspirasi⁵. Patron politik tidak hanya melalui hubungan ekonomi, tetapi juga melalui kepeimpimpinan informal yang muncul karena ekonomi, keturunan,

⁵ Moh.Hefni, " Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura ", hal.18, diakses dari https://www.researchgate.net/publication/279439857_PATRON-CLIENT_RELATIONSHIP_PADA_MASYARAKAT_MADURA, pada Selasa, 7 Mei 2019.

dukun, adat dan agama dan pendidikan⁶. Di dalam tulisan ini, hubungan patron-klien yang dimaksud adalah hubungan antara pemuka agama atau Ustadz sebagai pihak patron dan jemaat sebagai pihak klien yang terdapat di dalam suatu kelompok pengajian.

Dengan adanya budaya patron-klien yang terjadi di dalam institusi keagamaan ini, seorang ustadz atau pemuka agama di dalam kelompok pengajian ini dapat dengan mudah melakukan penggiringan opini kepada para jemaatnya sebagai pihak klien untuk melakukan doktrinisasi dalam mempengaruhi pola perilaku pemilih jemaatnya pada penyelenggaraan Pemilu Presiden 2019, untuk mendukung dan memilih bakal calon Presiden dan wakil Presiden pada pemilihan umum 2019 di Indonesia.

Banyak masyarakat, bahkan pemeluk agama Islam itu sendiri tidak menyadari bahwa Islam bukan hanya sekedar sebuah agama, melainkan Islam juga membentuk sebuah komunitas (ummat) tersendiri yang mempunyai pemahaman, kepentingan dan tujuan-tujuan politik sendiri yang terjadi di Indonesia⁷. Di dalam berlangsungnya Pemilihan Umum Presiden dan wakil Presiden 2019 ini, banyak sekali institusi keagamaan yang tersebar luas di Indonesia dan memiliki tujuan politiknya tersendiri, yang di mana institusi keagamaan Islam ini memiliki tujuan untuk mendukung salah satu bakal calon Presiden dan wakil Presiden Indonesia pada pemilu 2019.

⁶ *Ibid.*

⁷ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Yogyakarta : IRCISOD, 2018, hlm.33.

Keterlibatan proses demokrasi yang terjadi di Indonesia, tentu saja melibatkan berbagai macam lapisan yang ada di Indonesia. Lapisan masyarakat di Indonesia ini secara tidak langsung membentuk kelompok-kelompok politik identitasnya masing-masing dalam mendukung salah satu calon pasangan pemimpin di Indonesia. Institusi keagamaan merupakan salah satu kelompok yang ada didalam lapisan masyarakat Indonesia.

Institusi keagamaan ini tentu saja memiliki pandangan politiknya sendiri dalam mendukung salah satu pasangan bakal calon Presiden dan wakil Presiden Indonesia. Dengan adanya pola budaya patron-klien yang terjadi didalam institusi keagamaan ini, tentu saja penggiringan opini para jemaat dapat mudah terbentuk, sehingga secara tidak langsung, para jemaat sebagai klien akan mengikuti pilihan dari pemuka agama di dalamnya atau ustadz yang disini berperan sebagai patronnya.

Di dalam penulisan skripsi kali ini, penulis mencoba meneliti praktik budaya patron-klien yang terdapat di dalam sebuah institusi keagamaan Islam yang merupakan sebuah kelompok pengajian yang bernama "Mihrab Qolbi" yang berada di daerah DKI Jakarta. Penulis juga mencoba meneliti pengaruh budaya patron-klien yang terdapat di dalam institusi keagamaan tersebut dan dampaknya terhadap pola perilaku pemilih jemaat yang berada di dalam kelompok pengajian

Mihrab Qolbi dalam pemilihan umum Presiden dan wakil Presiden 2019 di Indonesia.

Penulis juga ingin menjelaskan secara sistematis bagaimana kondisi dan gambaran mengenai pengajian Mihrab Qolbi ini, penulis akan menjabarkan secara satu persatu siapa saja aktor yang ada. Penulis mencoba menganalisa bagaimana fenomena budaya patron-klien ini terjadi didalam kelompok pengajian tersebut dan penulis akan menjelaskan pihak-pihak mana saja yang menjadi patron dan pihak mana saja yang dinilai penulis sebagai klien didalam kelompok pengajian tersebut dan bagaimana dampak yang terjadi terhadap pola perilaku pemilih para jemaat yang berada di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang dapat mempengaruhi hasil dari kegiatan kontestasi demokrasi di Indonesia pada Pemilihan Umum Presiden dan wakil Presiden 2019.

Secara garis besar, berdasarkan uraian yang dilakukan oleh penulis di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul “ **BUDAYA PATRONASE DI DALAM INSTITUSI KEAGAMAAN DI INDONESIA (STUDI KASUS : PRAKTIK BUDAYA PATRON-KLIEN DI DALAM KELOMPOK PENGAJIAN MIHRAB QOLBI DALAM PEMILIHAN UMUM PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA 2019)** .

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana praktik budaya patron-klien dapat berkembang di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang berada di DKI Jakarta ?

2. Bagaimana praktik budaya patron-klien ini dapat mempengaruhi pola perilaku pemilih jemaat Mihrab Qolbi pada penyelenggaraan Pemilihan Umum Presiden 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian yang berawal dari fenomena Pemilu 2019 terkait keagamaan di mana adanya kegiatan budaya patron-klien pada suatu institusi keagamaan yaitu kelompok pengajian Islam Mihrab Qolbi di Kota DKI

Jakarta, memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana kegiatan budaya patron-klien yang berjalan di dalam institusi keagamaan kelompok pengajian Mihrab Qolbi di DKI Jakarta.
2. Mengetahui siapa saja aktor yang terlibat terhadap berjalannya praktik budaya patron-klien di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi di daerah DKI Jakarta.
3. Mengetahui bagaimana budaya patron-klien yang terjadi dapat mempengaruhi pola perilaku para jemaat Mihrab Qolbi pada penyelenggaraan Pemilu Presiden 2019 di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini adanya manfaat yang bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian bagi para pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru terhadap pengembangan ilmu politik, khususnya dalam hal ini terkait dengan berjalannya budaya politik patron-klien yang terjadi di dalam suatu institusi keagamaan, yaitu kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang berada di daerah DKI Jakarta. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan terkait dampak dari budaya patron-klien yang terjadi di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi dan dampaknya terhadap pola perilaku para jemaatnya pada penyelenggaraan Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Indonesia 2019.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat mengetahui kondisi praktik budaya patron-klien di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi di DKI Jakarta.
2. Dapat memberikan gambaran terkait praktik budaya patron-klien dan dampaknya terhadap pola perilaku pemilih pada jemaat pengajian Mihrab Qolbi di DKI Jakarta.
3. Dapat menjadi bahan rujukan bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi jemaat suatu kelompok pengajian yang ada di DKI Jakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan teori utama yang akan digunakan di dalam suatu penelitian sebagai alat untuk menganalisis suatu fenomena yang terjadi dilapangan yang dijadikan rumusan utama di dalam penelitian. Teori-teori yang digunakan merupakan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh para Tokoh terdahulu yang telah melakukan penelitian di bidang yang sama pada masa lalu yang kemudian ditelaah dan dielaborasikan kembali oleh penulis untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang terjadi saat ini didalam penulisan ini.

2.1.1 Teori Patronase

Kata patron merupakan istilah dari bahasa latin *pater* yang merupakan sebutan untuk bapak dan dari bapak itu berubah menjadi *patris* dan *patronis* yang berarti seorang bangsawan atau *patricius* yang merupakan seseorang yang dianggap pelindung dari sejumlah rakyat jelata yang menjadi pengikutnya.

Patronase secara garis besar dapat didefinisikan sebagai suatu kekuasaan yang di dalamnya memberikan berbagai tugas terhadap mesin birokrasi disemua tingkatan tatanan suatu kelompok di masyarakat. Patronase adalah suatu pembagian keuntungan diantara politisi untuk mendistribusikan sesuatu secara individual kepada pemilih, para pekerja atau pegiat kampanye di dalam rangka

mendapatkan dukungan politik dari mereka⁸. Patronase merupakan suatu pemberian uang tunai, barang, jasa dan keuntungan ekonomi lainnya (seperti pekerjaan atau jabatan disuatu organisasi, pemerintahan atau kontrak proyek) yang didistribusikan oleh seorang politisi, termasuk keuntungan yang diberikan kepada seorang individu atau kelompok komunitas tertentu. Bentuk patronase juga dapat berupa uang tunai atau barang yang diberikan dan didistribusikan kepada pemilih yang didanai oleh dana pribadi (seperti dalam pembelian suara atau yang dikenal dengan istilah *money politics* dan *vote buying*) atau dana-dana publik seperti proyek-proyek *pork barrel* yang didanai oleh pemerintah.

Dalam literatur studi ilmu politik, *pork barrel* adalah salah satu bentuk dari kegiatan politik distributif, yang di mana para politisi baik dari lembaga legislatif atau eksekutif berusaha melakukan pengalokasian sumber daya material dari negara kepada para pendukungnya dalam kerangka mobilisasi dukungan elektoral. Para politisi ini berusaha untuk mewujudkan program yang konkret kepada konstituennya dalam upaya terpilih kembali pada pemilu berikutnya. Di sisi yang lainnya, konstituen berusaha untuk mendapatkan program material dari negara untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Praktik seperti ini banyak sekali terjadi diberbagai negara di dunia, termasuk di dalam negara-negara yang dinilai telah memiliki keadaan demokrasi yang sudah baik⁹. Pada kasus ini, kegiatan

⁸ Rekha Adji Pratama, "Patronase dan Klientelisme Pada PILKADA Serentak Kota Kendari Tahun 2017", hal.35, diakses dari jurnal.unpad.ac.id/wacanapolitik/article/download/11400/pdf , pada Selasa 14 Mei 2019.

⁹ Susan Stokes *et al* dalam Mada Sukmajati. *Politik Gentong Babi*. (<http://fisipol.ugm.ac.id/news/politik-gentong-babi/id/>, diakses 19 Agustus 2019.

patronase seringkali menimbulkan kasus korupsi, karena sumber-sumber publik dipakai sebagai sumber penyuapan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara patronase dan materi-materi yang bersifat programatik (*programmatic goods*), yaitu materi yang didapat oleh seorang yang menjadi target dari program-program pemerintah tersebut, misalnya seperti program kartu kesehatan dan pendidikan gratis bagi masyarakat miskin¹⁰. Perbedaan dari patronase dan klientelisme juga dapat dilihat dari karakteristiknya masing-masing, karakteristik yang memberikan ciri paling spesifik dari patronase adalah hubungan patron-klien yang bersifat personal, informal, resiprokal, sukarela, tidak setara dan bersifat hubungan dua arah¹¹.

Sedangkan karakteristik paling utama yang dimiliki oleh klientelisme adalah bersifat hierarkis, timbal-balik dan berulang (tidak terjadi hanya sekali). Ada juga pendapat beberapa ahli yang beranggapan bahwa relasi dua arah di dalam patronase dapat berubah menjadi hubungan tiga arah ketika pihak patron berposisi sebagai perantara yang menghubungkan pihak klien dengan kelompok di luarnya, hal ini lah yang disebut sebagai klientelisme. Hal itu lah yang menyebabkan banyak studi yang kemudian memberikan *judgement* bahwa salah satu ciri yang dimiliki oleh klientelisme adalah adanya perantara di dalamnya.

Tetapi tidak semua praktik patronase juga bersifat klientelistik, kandidat yang memberikan sumber daya berupa barang atau jasa kepada yang tidak pernah ditemui oleh seorang kandidat atau tidak akan ditemui lagi tidak dapat

¹⁰ Susan Stokes *et al* dalam media Sukmajati, *Loc.Cit.*

¹¹ Susan Stokes *et al* dalam media Sukmajati, *Loc.Cit.*

didefinisikan sebagai suatu bentuk klientelisme, karena salah satu ciri dari bentuk klientelistik adalah adanya hubungan yang berulang (*iterative*), dan bukan merupakan relasi tunggal (*one-off*). Oleh sebab itu, di dalam suatu relasi, hubungan timbal balik kadang tidak terjadi karena si penerima pemberian tidak merasa terbebani untuk membalas pemberian sang patron dengan cara si penerima memilih seorang patron dalam pemilu¹². Oleh sebab itu, terkait permasalahan tersebut, pertukaran sumber daya yang saling menguntungkan kedua pihak dapat menjadi relasi patronase, tetapi tidak semua relasi patronase memiliki hubungan karakteristik seperti klientelisme.

Pembahasan mengenai Patron tidak akan terlepas dari ikatan hubungan antara klien. Banyak sekali ilmu sosial yang mempelajari mengenai hubungan antara patron-klien yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat di dunia. Hubungan patron-klien yang terjadi ini memiliki sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Relasi hubungan antara patron-klien bisa tercipta ketika adanya upaya masyarakat untuk bertahan hidup di dalam suatu kondisi tertentu, hubungan patron-klien juga tercipta akibat adanya hubungan di dalam masyarakat yang terjadi secara turun temurun.

Patronase yang digambarkan oleh penulis di dalam penelitian ini adalah salah satu aktor atau pihak yang dinilai lebih tinggi derajatnya oleh aktor lain, yang di dalam penulisan skripsi kali ini adalah seorang pemuka agama yang terdapat di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi. Hubungan antara para

¹² Aspinall, Ed, Sukmajati, M, *Politik uang di Indonesia, Patronase dan Klientalisme pada pemilu legislatif 2014*, Yogyakarta : Polgov, 2015.

jemaat dan pemuka agama di dalam kelompok pengajian ini secara tidak langsung membuat pola hubungan patron-klien yang di mana para pemuka agama di dalam kelompok pengajian ini berperan sebagai pihak patron yang dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir para jemaatnya yang berdampak pada pilihan mereka pada saat memilih Presiden dan wakil Presiden pada Pemilu 2019.

2.1.2 Teori Perilaku Pemilih

Perilaku merupakan suatu sifat seorang manusia yang dapat membedakan individu manusia yang satu dengan individu yang lainnya, dimana hal ini dapat membedakan ciri khas dari setiap individu tersebut. Di dalam konteks ilmu politik, perilaku dapat didefinisikan sebagai suatu interaksi atau hubungan yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat di dalam kehidupan bernegara, lembaga pemerintahan dan antara kelompok dan individu di dalam masyarakat dalam rangka proses suatu pembuatan, pelaksanaan dan penegakkan keputusan politik yang merupakan pengertian dari perilaku politik. *Memilih* adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang merupakan proses untuk menentukan sesuatu yang dianggap cocok oleh individu atau kelompok, baik yang bersifat eksklusif maupun inklusif.

Memilih juga suatu kegiatan untuk menentukan suatu keputusan, baik itu bersifat langsung atau tidak langsung¹³.

Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Ramlan Subakti, menilai suatu perilaku pemilih adalah melalui keikutsertaan setiap warga negara di dalam

¹³ Ramlan Subakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta : PT Grasindo,1992), hal. 15.

pemilihan umum yang merupakan suatu rangkaian kegiatan di dalam membuat keputusan, yaitu apakah memilih atau tidak memilih di dalam pemilihan umum¹⁴.

Perilaku pemilih adalah suatu realitas politik yang tidak dapat dilepaskan dari sejumlah pengaruh faktor eksternal dan internal dalam kehidupan politik.

Melihat dari sisi eksternal, perilaku politik adalah hasil dari nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan dari sisi internal, perilaku politik adalah tindakan yang didasari oleh rasionalitas berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Terdapat beberapa faktor yang berdampak dan mempengaruhi perilaku pemilih seorang individu masyarakat di dalam suatu negara, seperti isu-isu politik yang sedang terjadi di dalam suatu negara dan kebijakan politik yang ada, tetapi ada pula sekelompok masyarakat yang memilih kandidat pemimpin karena dianggap telah merepresentasikan agama atau keyakinan yang dipeluknya, tetapi di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang memilih kandidat politik karena kesamaan kedudukan dan kelas sosialnya dan bahkan ada juga kelompok yang memilih berdasarkan pengaruh dari seorang tokoh atau figur tertentu yang didasari atas loyalitas pengikutnya. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat, beberapa faktor itu antara lain adalah pengaruh dari suatu elit, media massa, kelompok masyarakat dan aliran politik tertentu.

¹⁴ *Ibid*, hal.145.

Ada tiga macam dasar pemikiran yang dapat menjelaskan mengenai perilaku pemilih. Ketiga pemikiran tersebut memiliki hubungan satu sama lain yang saling membangun dan saling mendasari untuk menjelaskan pengertian dari perilaku pemilih tersebut. Ketiga dasar pemikiran tersebut adalah, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional (*rational choice*)¹⁵.

Ketiga pendekatan itu adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mempengaruhi pemilih di dalam pemilihan yang biasanya dilihat dari segi kelas sosial, agama dan kelompok (etnis, suku dan kedaerahan). Kondisi yang sama terjadi antara anggota subkultur terjadi dikarenakan selama hidup dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik dan sosio kultural yang terbilang sama. Mereka juga dipengaruhi oleh kelompok atau komunitas yang memiliki kesamaan referensi. Dengan pendekatan ini, dapat dijelaskan bahwa para anggota subkultur yang sama cenderung memiliki pandangan politik yang sama pula.

Menurut Paul F. Lazarsfeld, manusia terlahir akan terikat di dalam lingkaran sosial yang berbeda beda, seperti lingkaran keluarga, tempat tinggal dan tempat kerja. Setiap lingkungan sosial tersebut akan memiliki norma nya sendiri yang berlaku dan norma tersebut akan menghasilkan integrasi di dalamnya. Oleh karena itu, setiap individu akan menyesuaikan diri dengan norma yang ada di dalam lingkaran sosialnya agar individu

¹⁵ Dieter Roth, *Studi Pemilu Empiris* : Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode, Dodi Ambardi, Ed., (Jakarta: Freidrich-Naumann-Stifunn dan LSI 2009). Hal.23.

tersebut dapat beradaptasi di dalamnya, tetapi pada dasarnya setiap individu ingin hidup dengan tenang dan tidak akan bersinggungan dengan lingkaran sosialnya¹⁶.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini berusaha menjelaskan bagaimana seorang pemilih menentukan pilihan mereka di dalam pemilu dalam jangka pendek dan membuat keputusan dengan waktu yang singkat. Pendekatan psikologis mencoba menjelaskan mengenai perbedaan antara kekuatan, arah, intensitas dan orientasi, baik berupa orientasi isu maupun orientasi kandidat¹⁷.

3. Pendekatan Pilihan Rasional (*Rational Choice*)

Dalam konteks pendekatan pilihan rasional, sikap dan pilihan politik para tokoh-tokoh yang terkemuka tidak selalu diikuti oleh para pengikutnya, jika pilihan tersebut dianggap tidak menguntungkan bagi pemilihnya. Di dalam pendekatan ini menjelaskan bahwa para pemilih memilih kandidat pemimpin berdasarkan kualitas, kredibilitas dan integrasi yang kuat pada calon kandidat¹⁸.

Di dalam penelitian skripsi kali ini, penulis akan menggunakan dua pendekatan perilaku pemilih untuk mengetahui bagaimana jemaat yang ada di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini memilih di dalam Pemilihan Umum

¹⁶ Paul F. Lazarsfeld, Bernald Berelson dan Hazel Gaudet, *The People's Choice : How The Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign* (New York : Tubingen , 1944). Hal. 148.

¹⁷ Angus Campbell, Geral Gurin dan Warren E. Milner, *The Voter Decides* (Evan-Ston, 1954). Hal.112.

¹⁸ <https://bluean9el.wordpress.com/2011/11/22/rational-choice-theory-teori-pilihan-rasional/> (Diakses pada pada 21 Juli 2019).

2019 Indonesia untuk memilih calon Presiden dan wakil Presiden Republik Indonesia. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan sosiologis, dimana perilaku pemilih para jemaat ditentukan oleh kesamaan kelompok dan agama yang ada di dalam lingkungan sosial para jemaatnya.

Pendekatan sosiologis dinilai penulis sangat tepat untuk menggambarkan bagaimana para jemaat Mihrab Qolbi dipengaruhi kondisi sosial yang sama, kesamaan lingkungan sosial ini lah yang mempengaruhi bagaimana para jemaat Mihrab Qolbi menentukan pilihan mereka pada Pemilu 2019. Dengan adanya komunitas atau kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini, secara tidak langsung seakan membentuk referensi para jemaatnya terhadap calon Presiden dan Wakil presiden Indonesia, dalam hal ini merupakan referensi di dalam segi agama yang menjadi bahan acuan mereka pada saat memilih.

Dengan adanya substansi keagamaan di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang di dalamnya terdapat pemuka agama yang memiliki peran kuat untuk membentuk suatu norma di dalam kelompok pengajian ini, sehingga para jemaat akan mengikuti dan beradaptasi terhadap ajaran agama yang diberikan oleh pemuka agama di dalamnya. Lingkaran sosial yang terbentuk di dalam kelompok pengajian ini akan mempengaruhi pola pikir para jemaat di dalamnya, khususnya di dalam penulisan skripsi ini terkait dengan perilaku pemilih pada Pemilu 2019.

Pendekatan psikologis juga akan digunakan di dalam penelitian ini, dimana peneliti akan menjelaskan bagaimana para jemaat Mihrab Qolbi akan

terpengaruh dengan isu politik yang ada dan mempengaruhi perilaku pemilih mereka pada Pemilu Presiden dan wakil Presiden Indonesia 2019.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kumpulan konsep-konsep yang digunakan oleh penulis di luar di luar dari sebuah teori. Kerangka konseptual berfungsi untuk mempermudah di dalam menjelaskan fenomena penelitian dan sebagai bahan pendukung landasan teoritis dalam mengupas fenomena penelitian yang dilakukan.

2.2.1 Kelompok Pengajian

Di dalam perkembangannya mengenai ilmu pengetahuan terhadap suatu kelompok atau komunitas tertentu, kelompok pengajian atau institusi keagamaan memiliki definisi masing-masing yang dikemukakan oleh beberapa para ahli.

Menurut pandangan Muhzakir, istilah pengajian secara umum adalah suatu tempat atau wahana yang menyediakan suatu tempat belajar dan mengajar ilmu keagamaan yang di dalamnya terdapat beberapa stakeholder di dalam menjalankan proses pengajian ini¹⁹. Pengajian dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pengajaran oleh seorang kyai atau pemuka agama kepada para santri atau jemaatnya²⁰.

¹⁹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, LKIS, Yogyakarta: 1999. Hal. 3.

²⁰ Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2003. Hal. 24.

Pada pengertian dalam Islam, istilah dari pengajian dapat didefinisikan sebagai bentuk suatu proses dakwah, yang di mana proses dakwah ini dilakukan untuk menyebarkan agama Islam. Di sisi lain, pengajian merupakan suatu unsur pokok dalam kegiatan *syi'ar* terhadap pengembangan agama Islam. Pengajian juga sering dinamakan sebagai dakwah Islamiyah dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam segala aspek kehidupan manusia²¹.

Dengan demikian, pengajian adalah suatu konsepsi dari dakwah Islamiyah dan memberikan pengajaran mengenai keagamaan di dalam kehidupan manusia, yang di mana konsepsi ini beranggapan bahwa kehidupan beragama di dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan.

Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Mubasyaroh, konsepsi dari dakwah Islam adalah suatu proses ajakan dan tindakan untuk membangun kehidupan manusia secara utuh, baik itu sebagai individu manusia maupun di dalam masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan, keselamatan dan kedamaian di dunia dan di akhirat, yaitu kualitas yang mencakup kehidupan sosial ekonomi, politik, budaya dan agama²². pengertian pengajian adalah pengajaran agama Islam yang menanamkan nilai di dalam norma-norma agama melalui media tertentu, yang bertujuan untuk terwujudnya kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang di rahmati oleh Allah Swt, baik itu di dunia maupun di akhirat.

²¹ Skripsi dari Siti Nur Khamadah, *Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jamaahnya Di Kabupaten Kebumen*, IAIN Wali Songo: 2008. Hal. 9. (<http://eprints.stainkudus.ac.id/1157/5/5.%20BAB%202.pdf>) diakses pada 18 Agustus 2019.

²² Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif*, STAIN Kudus dan Idea Press, Yogyakarta: 2011. Hal. 140.

Pengajian merupakan suatu lembaga yang membantu di dalam berjalannya suatu pendidikan nonformal. Hal tersebut telah diperkuat dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 yang berbunyi :

“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.”

2.2.1.1 Tujuan Pengajian

Untuk mencapai suatu tujuan dakwah, maka tujuan dari diselenggarakannya pengajian perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi demi tercapainya suatu proses dakwah secara baik dan benar.

Tujuan dari pengajian merupakan tujuan dari suatu dakwah pula, karena di dalam pengajian terdapat proses pembelajaran mengenai ajaran-ajaran Islam di dalamnya.

Mengadakan suatu kelompok pengajian pada dasarnya adalah bertujuan untuk menegakan syariat ajaran Islam dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu, masyarakat hingga kehidupan

bernegara. Di sini dapat dijabarkan tujuan dari adanya kelompok pengajian yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menghidupkan fitrah hati manusia dari kemiskinan, kelumpuhan dan kematiannya akibat penyakit jiwa yang merusak dirinya, sehingga fitrah dan hati itu kembali memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil.
2. Melakukan pengajaran terhadap nilai-nilai Islam di dalam kehidupan sehari-sehari dan mengingatkan kepada umat bahwa kehidupan beragama merupakan urusan yang paling penting diatas segala urusan yang ada di dunia.
3. Membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

2.2.1.2 Unsur-Unsur Pengajian

Bagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa konsepsi pengajian merupakan dakwah Islamiyah, maka unsur-unsur dari pengajian adalah sama dengan dakwah Islamiyah, yaitu adanya sebagai berikut :

1. *Da'i* (subyek pengajian) yang merupakan seseorang yang melakukan kegiatan dakwah dan menyampaikan pesannya kepada orang lain²³. Orang yang melakukan *Da'i* merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, di dalam pengajian, pemuka agama yang menyampaikan dakwah nya biasa sering kita sebut dengan sebutan *Ustadz* atau *kyai*.

²³ Asep Muhyidin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, PT Rosdakarya Perss, Bandung: 2004. Hal. 123.

2. *Mad'u* (Objek pengajian) yang merupakan seorang jemaat yang berada di dalam suatu kelompok pengajian. *Mad'u* adalah individu manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau individu penerima dakwah, baik itu secara individu ataupun kelompok²⁴.

2.2.2 Pemilihan Umum

Pemilihan umum adalah suatu proses memilih suatu kandidat elit politik untuk menduduki kursi pemerintahan disuatu negara. Pemilihan umum diselenggarakan disuatu negara untuk mewujudkan negara yang demokrasi dan pemimpin negara yang terpilih berdasarkan pilihan mayoritas suara dari warga negaranya. Menurut Ali Moertopo, pemilu merupakan sarana yang disediakan untuk masyarakat untuk mewujudkan kedaulatan bagi setiap warga negara seperti yang tercantum di dalam pembukaan UUD 1945.

Secara garis besar pemilihan umum lahir dari konsep dan gagasan besar demokrasi yang dikemukakan oleh John Locke dan Rosseau, keterjaminan kebebasan, keadilan dan kesetaraan bagi setiap individu di dalam segala bidang. Di dalam demokrasi terdapat nilai-nilai partisipatif dan kedaulatan yang dijunjung tinggi dan dijalankan oleh setiap warga negara dan instrumen negara baik pada tingkatan legislatif, yudikatif maupun eksekutif.

Pemilihan umum lahir dan diciptakan sebagai alat untuk membentuk suatu sistem demokrasi untuk memilih perwakilan di dalam pemerintahan yang telah diakui luas oleh dunia. Teori demokrasi minimalis (*Schumpetrian*) menjelaskan

²⁴ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013. Hal. 19-21.

bahwa pemilu merupakan suatu alat kontestasi yang dilakukan oleh aktor politik di dalam suatu negara untuk meraih suatu kekuasaan, keikutsertaan warga negara di dalam menentukan pilihan dan liberalisasi hak-hak sipil dan politik bagi warga negara²⁵. Dengan adanya demokrasi juga dapat menggaris bawahkan bahwa pemilu adalah kesempatan dan peluang bagi partai oposisi dan warga negara untuk menjalankan mekanisme *check and balance* terhadap partai yang sedang berkuasa.

Di dalam kontestasi pemilihan umum, suatu pemilihan dapat dikatakan demokratis apabila memenuhi beberapa mekanisme sebagai berikut (Robert Dahl)²⁶ :

1. Pemilihan umum.
2. Rotasi kekuasaan.
3. Rekrutmen secara terbuka.
4. Akuntabilitas publik.

Melihat pandangan yang dikemukakan oleh Robert Dahl tersebut, bahwa demokrasi sangat mengedepankan ruang partisipasi bagi setiap warga negara dan mengkonstruksi sistem demokrasi indonesia yang langsung, di mana setiap warga

²⁵ Robert A. Dahl. *Polyarchy: participation and Opposition*. (New Haven: Yale University Press.1971) hal

2. dan Lary Diamond, Juan Linz dan Seymour Martin Lipset (eds). *Democracy in Asia*. (Boulder, Colorado:

Lynne Rienner, 1989), hal xvi atau Lary Diamond, Juan Linz dan Seymour Martin Lipset (eds).

Political and developing Countries: Comparing Experience with Democracy. (Boulder, Colorado: Lynne Rienner, 1990). Hal 6-7.

²⁶ Pendapat Robert Dahl ini dikutip oleh Joko J Prihatmoko dalam buku "*Pemilihan Kepala Daerah Langsung; filosofi, sistem dan problema penerapan di Indonesia*". Hal 34-35.

negara berhak untuk memilih calon pemimpinnya secara langsung tanpa adanya perwakilan perantara.

Di dalam negara yang menganut sistem demokrasi modern, pelaksanaan pemilihan umum secara langsung bukan hanya sebagai prosedur di dalam suatu negara tersebut, tetapi pemilihan secara langsung dapat dijadikan alat untuk mengoreksi suatu kesalahan di dalam suatu pemerintahan yang sedang berjalan.

Proses pemilihan umum yang baik akan memberikan ruang bagi warga negaranya untuk dapat memperoleh kesempatan seperti :

1. Dapat memilih secara bebas tawaran kebijakan yang diberikan oleh setiap kandidat dan suatu partai yang ikut di dalam pemilu
2. Dapat meminta pertanggung jawaban atas tindakan yang telah dilakukan oleh suatu elit politik.
3. Mentranformasikan konsepsi kedaulatan rakyat dalam tindakan yang sebenarnya²⁷.

Pada titik ini, dapat dikatakan bahwa universalitas setiap individu harus di dalam demokrasi harus dikedepankan. Karena pada dasarnya setiap individu warga negara memiliki kebebasan yang sama di dalam menentukan dan memilih calon kandidat yang dipilihnya di dalam pemilu. Oleh karena itu, sangatlah penting partisipasi setiap masyarakat pada kontestasi pemilu di setiap negara yang menganut sistem demokrasi dan pemilu sebagai alat untuk menentukan calon pemimpin di dalam pemerintahan suatu negara.

²⁷ Alemika, Etannibi, "Quality Of Election With Democracy and Political Trust in Africa" 2006. ([http:// www. Afrobarometer.org/Conference/Alemika.pdf](http://www.Afrobarometer.org/Conference/Alemika.pdf)). Diakses pada 22 Juli 2019.

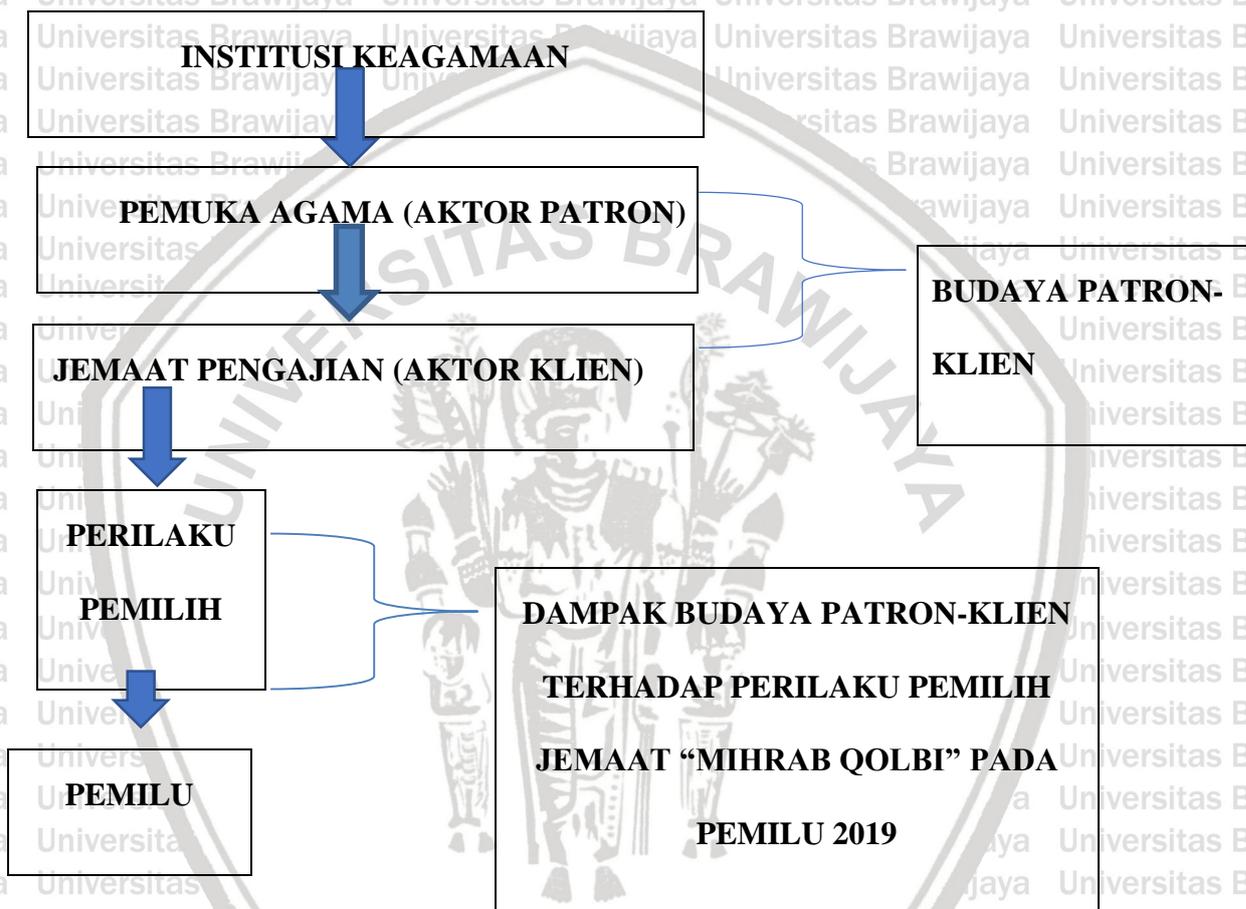
Pada penelitian skripsi kali ini, peneliti menggunakan pemilihan umum sebagai salah satu landasan konseptual untuk menjelaskan dan menguatkan alur pemikiran dari penulisan skripsi ini. Dengan menggunakan pemilihan umum sebagai salah satu landasan konseptual ini, maka hasil dari penelitian ini akan semakin jelas dan hasil yang akan didapatkan juga bisa terperinci dan tepat sasaran.

2.3 Kerangka Pemikiran

Di dalam suatu penelitian, kerangka pemikiran dijadikan suatu fokus penelitian dalam mengkaji suatu fenomena yang terjadi. Di dalam penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa suatu kerangka pemikiran merupakan suatu pandangan yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan dan kerangka pemikiran yang dijabarkan merupakan hasil dari sumber-sumber data pustaka yang memiliki hubungan yang akurat terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dengan adanya kerangka pemikiran yang digambarkan oleh penulis, nantinya spekulasi yang digambarkan oleh penulis akan berubah menjadi suatu fakta ketika penulis telah melakukan penelitian dilapangan.

Dengan adanya suatu kerangka pemikiran, penulis dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana teori yang digunakan oleh penulis di dalam penelitian ini akan memiliki keterkaitan dengan landasan konseptual yang digunakan oleh penulis, yang nantinya data yang dihasilkan setelah melakukan penelitian akan terfokus terhadap satu rumusan masalah yang diawal menjadi fokus utama penulis di dalam penelitian ini.

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka penelitian ini akan menggunakan beberapa konsep dan teori dengan alur pemikiran seperti berikut :



Bagan 2.1 Alur penggunaan Teori & Konsep

Secara singkat, bagan di atas menjelaskan alur dari kerangka pemikiran konsep dan teori yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini. Konsep mengenai budaya patron-klien digunakan untuk melihat bagaimana terdapat suatu fenomena yang terbentuk di dalam suatu kelompok pengajian Mihrab Qolbi, yang di



dalamnya terdapat dua aktor yang terlibat, aktor patron yang di sini merupakan seorang pemuka agama dan aktor klien adalah seorang jemaat yang mengikuti kelompok pengajian ini. Setelah budaya patron-klien berjalan di dalam kelompok pengajian ini, secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola perilaku pemilih para jemaat di dalamnya pada saat pemilihan umum Presiden dan wakil Presiden republik Indonesia 2019.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis mencoba mengamati suatu fenomena sosial yang terjadi di lapangan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif didalam penelitian ini, karena di dalam pelaksanaannya penulis akan menganalisa temuan-temuan yang ada di lapangan berupa data-data yang nantinya akan dideskripsikan oleh penulis ke dalam suatu kata-kata yang telah diolah ke dalam bentuk kalimat. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa individu, organisasi, masyarakat dan yang lainnya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Secara umum, pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk bisa memahami suatu permasalahan atau suatu topik dari perspektif mereka yang terlibat langsung di dalamnya. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami²⁸. Menurut *Qualitative Research Methods Overview* yang dirumuskan oleh Family Health International, pendekatan kualitatif memiliki beberapa karakteristik seperti: 1) berusaha untuk menjawab suatu pertanyaan; 2)

²⁸

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196610191991021-RUDI_SUSILANA/PM3-Modul-Penelitian_5.pdf, diakses pada Jumat, 21 Juni 2019.

mengumpulkan bukti-bukti selama proses penelitian berjalan; 3) menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh dan ditemukan secara permukaan²⁹. Pendekatan Kualitatif juga sangat efektif untuk memperoleh informasi spesifik mengenai nilai, opini, perilaku, budaya serta konteks sosial dari sekelompok masyarakat tertentu. Pendekatan kualitatif juga berusaha mengungkap data yang tidak dapat dikuantifikasikan, sehingga pada akhir penelitian, kekayaan dan keberagaman data dapat dihasilkan. Instrumen dari pendekatan ini juga lebih fleksibel, sebab hasil temuan dapat tergantung pada data yang ditemukan dilapangan³⁰.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memiliki tujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa analisis wawancara dan juga observasi di lapangan. Pendekatan kualitatif diambil di dalam penelitian ini karena memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pola budaya patron-klien yang melekat di dalam institusi keagamaan kelompok pengajian Mihrab Qolbi. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk melihat dampak budaya patron-klien yang berpengaruh terhadap pola perilaku pemilih para jemaat Mihrab Qolbi di dalam perhelatan Pemilihan Umum 2019 di Indonesia, yang di mana hasil penelitian ini tidak akan dapat dijabarkan dan dijelaskan melalui angka-angka. Pendekatan ini tidak menekankan pola strategi penelitian yang formal dan baku, melainkan mampu mengungkap kondisi budaya politik yang berlaku di dalam suatu kelompok keagamaan yang ada di Indonesia.

²⁹ Mack, N., Woodson, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E, *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*, North Carolina: Family Health International, 2005, hal. 68.

³⁰ Snape, D., & Spencer, L, *The Foundations of Qualitative Research*. In J. Ritchie, & J. Lewis, *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Sciences Students and Researchers* London: SAGE Publications, 2003 hal. 2-10.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di kantor Tour&Travel Haji dan Umroh Mihrab Qolbi yang beralamat di Jl. Tebet Barat VIII No.27 Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Kantor ini yang dijadikan sarana tempat pengajian oleh kelompok pengajian Mihrab Qolbi.

3.4 Desain Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis di dalam penelitian kali ini adalah menggunakan desain *case study* atau studi kasus. Hal ini dilakukan penulis karena metode ini dianggap sangat tepat untuk melihat bagaimana realitas sosial yang terjadi dan menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang dilakukan penulis. Studi kasus adalah suatu strategi untuk meneliti pokok pertanyaan seperti, “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*), dan bukan hanya sekedar memaparkan pertanyaan “apa” (*what*) dari suatu penelitian. Menurut pendapat Hancock, studi kasus dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu kondisi entitas, mulai dari individu, organisasi hingga di dalam suatu institusi. Studi kasus juga memiliki kedalaman untuk menganalisis suatu informasi secara kaya dan mendalam, hal ini menjadi salah satu ciri yang khas dari penerapan metode studi kasus di dalam penelitian dibandingkan dengan metode lainnya³¹.

Studi kasus dipilih oleh penulis di dalam penelitian ini, karena unit analisis dari penelitian ini adalah suatu institusi keagamaan Mihrab Qolbi yang berada di Jakarta, Indonesia dan memiliki karakteristik di dalam penerapan budaya patron-

³¹ Hancock, B., *An Introduction to Qualitative Research.*, Trent Focus Group, 1998.

klien yang terjadi antara pemuka agama kepada para jemaat di dalamnya. Di sisi lain, penerapan studi kasus juga sesuai digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan dari penelitian untuk menjawab bagaimana aktivitas kegiatan patron-klien yang terjadi di dalam kelompok pengajian ini dapat mempengaruhi perilaku pemilih para jemaatnya untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada Pemilihan Umum 2019.

3.5 Teknik Pemilihan Informan

Sebagai hasil dari penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, penelitian ini akan menggunakan istilah subjek penelitian bagi informan yang akan dimintai informasinya terkait dengan hal yang akan diteliti dan informan di sini berperan sebagai sumber data bagi penelitian. Subjek di dalam penelitian ini adalah mereka tergabung di dalam suatu kelompok keagamaan atau pengajian Islam yang bernama Mihrab Qolbi, baik itu para pemuka agama di dalamnya maupun para jemaatnya yang membentuk suatu pola patron-klien.

Teknik sampling yang digunakan adalah *snowball sampling*. Di mana teknik ini bersifat non-probabilitas dan penulis telah mengetahui siapa yang akan dijadikan sebagai informan. Penulis akan mengambil beberapa informan dari dua sudut yang berbeda, pertama penulis akan mengambil informan dari sudut pandang aktor *patron* dan informan yang lain penulis ambil dari sudut pandang seorang *client*. Selanjutnya, informan yang telah dipilih oleh penulis di awal mereferensikan orang lain di dalam ruang lingkup Kelompok pengajian ini, yang secara potensial dapat berkontribusi sebagai informan di dalam penelitian. Seperti

dengan *purposive sampling*, *snowball sampling* sesuai apabila digunakan pada studi kasus yang memiliki objektif untuk melihat, misalnya, bagaimana perasaan orang atau keadaan suatu kelompok tertentu, proses apa yang membuat perilaku mereka terbentuk dan juga peran yang mereka mainkan secara dinamis di dalam organisasi maupun kelompok³². *Snowball sampling* biasanya digunakan untuk meneliti kelompok masyarakat yang sulit untuk diakses oleh penulis lewat teknik pengambilan sampel yang lain.

Pada penelitian ini, penulis akan mengamati bagaimana suatu kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang merupakan suatu kelompok keagamaan Islam dalam menanggapi dan menyikapi kegiatan dari Pemilihan Umum 2019 di Indonesia yang dinilai memiliki isu keagamaan yang kuat, serta bagaimana kelompok pengajian ini mempraktikkan budaya patron-klien yang dilakukan oleh para pemuka agama di dalamnya, sehingga mempengaruhi pola perilaku pemilih para jemaat di dalamnya. Hal tersebut nantinya akan berkaitan dengan diri mereka sebagai anggota dari suatu kelompok pengajian tersebut dan bagaimana peran dari masing-masing aktor dalam menjalankan peran mereka di dalam kelompok tersebut sehingga praktik budaya patron-klien terbentuk di dalam kelompok pengajian ini.

Bagaimana kegiatan komunikasi para pemuka agama di dalamnya dalam melakukan penyampaian materi keagamaan yang berpengaruh terhadap setiap individu di dalamnya dalam menentukan pilihan Presiden dan Wakil Presiden Indonesia pada Pemilu 2019. Untuk itu, penulis menentukan kriteria informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

³² Palys, T, *Purposive Sampling*. In L. M. Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles: SAGE Publications, 2008, hal. 697-698.

1. Pemuka agama di dalam pengajian Mihrab Qolbi dan sebagai pemateri (pendakwah) aktif di dalam kelompok pengajian ini.
2. Anggota jemaat aktif yang mengikuti pengajian Mihrab Qolbi, setidaknya dalam kurun waktu 2-3 tahun terakhir.
3. Individu yang sudah bisa melakukan hak pilih suaranya pada Pemilihan Umum 2019.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut pandangan Hancock (1998) terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk melakukan pengambilan data bagi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi. Data kualitatif bisa juga didapatkan dengan cara wawancara, observasi dan mengalisis dokumen³³. Pada penulisan penelitian ini, penulis akan menerapkan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam

Informan akan diwawancarai untuk mengetahui bagaimana jalannya kegiatan kelompok pengajian Mihrab Qolbi disetiap pertemuannya dan apa saja materi-materi yang disampaikan oleh seorang Ustadz atau pemuka agama di dalamnya kepada para jemaatnya, khususnya materi-materi yang diberikan menjelang kegiatan Pemilihan Umum 2019 di Indonesia. Penulis akan mengambil beberapa informan dari dua sisi yang berbeda, dimana informan pertama merupakan seorang pemuka agama atau Ustadz di

³³ Utami, L. S., *Eksplorasi Seksualitas dalam Musik Populer: Analisis Semiotika pada Korean Pop Music Video*. Depok: Universitas Indonesia, 2014.

dalam Kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang berperan sebagai aktor *patron* di dalam kelompok pengajian ini dan informan lain merupakan seorang jemaat atau pengikut dari kelompok pengajian tersebut yang di sini berperan sebagai aktor *client*. Di sisi lain, pertanyaan mengenai dampak dari materi-materi pengajian yang disampaikan oleh pemuka agama di dalamnya dan berpengaruh terhadap pola perilaku pemilih para jemaat Mihrab Qolbi pada Pemilihan Umum 2019 akan menjadi fokus di dalam wawancara. Para informan akan diwawancarai secara *unstructured* atau *in depth* agar peneliti dapat menggali lebih dalam jawaban informan terhadap topik tertentu. Wawancara mendalam melibatkan beberapa pertanyaan yang dibuat berdasarkan area yang akan diamati oleh penulis dan memiliki struktur yang fleksibel. *Unstructured interview* cenderung didapat melalui jawaban atau respon sebelumnya dari informan sehingga penulis lebih mudah untuk menentukan pertanyaan apa yang diajukan selanjutnya, tetapi tetap menggunakan pertanyaan penelitian di awal sebagai bahan acuan utama sebagai fokus agar hasil data yang ditemukan tidak akan melebar dari fokus permasalahan penelitian di awal.

2. Observasi

Observasi dapat digunakan jika data yang dikumpulkan menggunakan teknik lain terbatas dan sangat sulit untuk divalidasi kebenarannya.

Contonya, ketika informan yang diwawancarai menceritakan perilaku mereka terhadap situasi tertentu, tetapi tidak ada jaminan bahwa mereka benar-benar melakukannya. Observasi juga dapat menjadi teknik untuk

memverifikasi informasi yang tersedia saat pertemuan tatap muka. Selain wawancara, penelitian ini akan menggunakan teknik observasi sebagai salah satu pengambilan datanya, sebab tidak hanya data observasi terhadap kelompok pengajian Mihrab Qolbi saja yang menjadi data penelitian yang mempengaruhi pola perilaku pemilih jemaatnya, tetapi juga lingkungan sosial di sekitarnya. Data hasil observasi ketika turun ke dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi berbentuk deskripsi tertulis, foto dan juga beberapa dokumentasi lainnya. Dalam hal ini, dokumentasi seperti sejarah, visi dan misi serta landasan yang tertulis, untuk dapat memahami filosofi dan tujuan dari suatu kelompok atau instansi keagamaan ini. Selain observasi lapangan, penulis juga akan observasi terhadap kedua aktor yang terdapat di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini. Penulis akan melakukan observasi mendalam terhadap kedua aktor yang terlibat, yaitu aktor *patron* yang merupakan seorang pemuka agama di dalam kelompok pengajian ini yang dapat mempengaruhi pola perilaku jemaatnya, penulis akan melakukan observasi mendalam apakah seorang pemuka agama ini memiliki kedekatan khusus terhadap salah satu calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2019, sehingga pemuka agama ini melakukan doktrinasi terhadap para jemaatnya atau tidak. Observasi yang kedua, penulis akan mengambil beberapa sample dari jemaat Mihrab Qolbi dan melakukan observasi yang serupa, apakah jemaat ini memiliki hubungan kedekatan dengan salah satu calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada Pemilu 2019 atau pola budaya patron-klien yang terdapat

di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini yang membentuk pola perilaku pemilih para jemaat ini untuk mendukung salah satu bakal calon Presiden dan Wakil Presiden RI pada Pemilu 2019. Temuan dari hasil observasi ini nantinya akan menguatkan data hasil observasi lapangan dan Mihrab Qolbi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dari penelitian ini menggunakan metode koding, untuk mengkonstruksi suatu pola dari fenomena sosial yang ada di lapangan.

Terdapat tiga tahap koding yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini, yaitu *open*, *axial* dan *seletive coding*³⁴.

1. Pada *open coding*, penulis mengelompokkan jawaban-jawaban informan ke dalam kategori-kategori yang nantinya dapat dikaitkan satu sama lain. Pada tahap ini, penulis juga melakukan reduksi data apabila diperlukan, untuk mencegah adanya ketidaksesuaian dengan pertanyaan penelitian.
2. Di tahapan kedua yaitu *axial coding*, penulis mengambil kata kunci dari setiap jawaban informan yang telah dikelompokkan ke dalam kategori-kategori pada *open coding*. Setelah kata kunci ditemukan, penulis pun melihat hubungan-hubungan antara kata kunci tersebut

³⁴ Nastiti, A. D, *Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas Online (Studi Mengenai Pembentukan Pesan dalam Media Komunitas Kartunet.com oleh Kelompok Disabilitas Tunanetra)*. Depok: Universitas Indonesia, 2012.

dengan kata kunci lain, lalu kembali mengelompokkannya ke dalam satu dimensi yang berguna untuk analisis.

3. Tahapan terakhir yaitu *selective coding* yang berguna untuk mengevaluasi hubungan-hubungan yang telah disintesis dalam *axial coding*. Penulis pun menyeleksi dimensi-dimensi tersebut, lalu melakukan interpretasi hasil temuan yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. *Selective coding* juga digunakan untuk menentukan konsep-konsep yang akan muncul pada bagian analisis data.

3.8 Keabsahan Data Penelitian

Untuk menjaga suatu keabsahan di dalam suatu penelitian dan data yang didapat di lapangan, penelitian ini mengusung dua kriteria kualitas riset kualitatif, yaitu kredibilitas dan konfirmabilitas³⁵ suatu penelitian. Penulis menganggap kredibilitas sebagai suatu elemen yang sangat penting bagi suatu penelitian, apakah suatu penelitian tersebut dapat dipercaya atau tidak oleh khalayak di luar sana. Selain itu, konfirmabilitas digunakan oleh penulis untuk menghindari kerancuan peneliti terhadap data yang diambil saat melakukan penelitian.

1. Kredibilitas

Untuk mendapatkan suatu kredibilitas di dalam suatu penelitian, penulis menggunakan sistem triangulasi data dan *member checks*. Triangulasi data

³⁵ Guba, E. G., & Lincoln, Y. S., *Competing Paradigms in Qualitative Research*. In Y. S. Lincoln, & N. K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research*, California: SAGE Publications, 2005, hal. 105-117.

di sini adalah mencari beberapa informan yang memiliki posisi yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Dengan menerapkan teknik tersebut, pandangan dan latar belakang setiap individu dapat diverifikasi dan dibandingkan dengan opini individu lainnya, sehingga penulis dapat dengan mudah melakukan konstruksi dari hasil temuan data berdasarkan peran dari beberapa informan yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Di sisi lain, penulis juga dapat menerapkan teknik triangulasi di dalam pengumpulan data yang didapat, sehingga tidak hanya data wawancara yang didapat dari informan yang dipilih, tetapi juga data hasil observasi mendalam yang dilakukan penulis di dalam kelompok keagamaan ini.

Member checks digunakan oleh penulis untuk melakukan koreksi terhadap keakuratan data yang didapat di lapangan saat melakukan penelitian.

Penulis juga akan melakukan pengoreksian terhadap data wawancara dengan hasil dokumentasi kepada informan yang dipilih oleh penulis, terlebih lagi jika data hasil wawancara yang dilakukan kepada informan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh penulis, sehingga dengan *member checks* ini, data yang dihasilkan tidak akan mengalami kerancuan pada hasil outputnya nanti.

2. Konfirmabilitas

Pada dasarnya, data yang dihasilkan di dalam penelitian kualitatif akan mengalami bias data yang tidak bisa dapat dihindarkan, tetapi konfirmabilitas dapat menjadi salah satu metode untuk menjamin kualitas suatu data, karena dengan adanya konfirmabilitas ini dapat menyajikan

opini dan pengalaman dari informan, sehingga data yang diperoleh tidak didapat dari sudut pandang seorang penulis, sehingga dapat mengurangi efek bias yang dihasilkan peneliti³⁶. Refleksivitas juga digunakan oleh peneliti untuk dapat menyikapi data temuan kedalam sebuah konstruksi ke dalam pengetahuan yang dapat berdampak terhadap peneliti.

3.9 Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah, penulis hanya ingin mengetahui kegiatan dari praktik budaya patron-klien yang terdapat di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini, yang berdampak terhadap pola perilaku pemilih para jemaatnya dalam menentukan pilihan mereka terhadap salah satu bakal calon Presiden dan Wakil Presiden Indonesia pada Pemilu 2019. Sebagai konsekuensi dari fokus penelitian tersebut, penulis tidak memiliki fokus terhadap pembentukan awal pola budaya patron-klien di dalam kelompok pengajian tersebut, penulis juga tidak mengambil informan dari individu yang berada di lingkungan pengajian Mihrab Qolbi, sehingga penulis tidak mengetahui, apakah kelompok pengajian ini juga mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat yang berdomisili di sekitar tempat pengajian tersebut. Fokus penelitian ini hanyalah terhadap pola perilaku pemilih para jemaat yang aktif di dalam pengajian Mihrab Qolbi ini.

Kelemahan dari penelitian ini adalah, posisi dari penulis bukan lah sebagai anggota dari jemaat kelompok pengajian Mihrab Qolbi, sehingga data hasil wawancara yang didapat dari informan bisa jadi tidak sepenuhnya diutarakan

³⁶ Shenton, Andrew K, *Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. Education for Information 22 (2004), IOS Press: Newcastle upon Tyne, 2003, hal. 63-75.*

kepada penulis demi menjaga nama baik dari kelompok pengajian ini. Meskipun hal ini dapat diminimalisir oleh penulis, tetapi kesempurnaan data yang diperoleh di dalam penelitian ini mungkin dapat terganggu.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka diperlukan beberapa data-data primer untuk menjelaskan profil dari pengajian dan garis besar kondisi dari pengajian Mihrab Qolbi. Data-data inilah yang nantinya akan dijadikan acuan dasar dari penelitian praktik budaya patron-klien di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, yang nantinya akan membantu di dalam proses penelitian ini.

4.1.1 Latar Belakang Berdirinya Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi

Yayasan Tour dan Travel Mihrab Qolbi pada dasarnya adalah sebuah yayasan yang menyediakan pelayanan perjalanan Haji dan Umroh bagi masyarakat Indonesia. Dengan semakin berkembangnya yayasan ini yang mampu menyebar di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung dan Cirebon, tentu saja membuat jumlah dari anggota Mihrab Qolbi ini semakin bertambah setiap tahunnya³⁷.

Dengan inisiatif yang datang dari seorang direktur utama yayasan ini, yaitu Ibu Hj. Ningrum Maurice, beliau berinisiatif untuk membentuk sebuah Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi yang terbentuk sekitar tahun 2011 dengan tujuan agar para anggota dari keluarga besar Mihrab Qolbi ini tidak hanya melakukan kegiatan

³⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu HJ. Ningrum Maurice, Direktur Utama Mihrab Qolbi

Umroh dan haji, melainkan sebagai wadah untuk mempelajari ilmu keagamaan yang diberikan oleh pemuka agama di dalamnya³⁸. Ibu Hj. Ningrum Maurice juga menjelaskan bahwa pembentukan dari Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi ini juga bertujuan agar para anggota di dalamnya dapat terus menjalin ikatan silaturahmi setiap bulannya untuk menghadiri setiap agenda pengajian yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi.

Setelah Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi ini telah resmi terbentuk pada tahun 2011³⁹, pada awalnya kegiatan pengajian ini hanya dihadiri oleh anggota internal dari anggota Mihrab Qolbi dan pemateri yang mengisi pengajian ini adalah beberapa Ustadz dan Ustadzah pembimbing dari perjalanan Umroh dan Haji Mihrab Qolbi. Pada awalnya pula pengajian ini hanya dilaksanakan di dalam Masjid kecil yang ada di kantor Tour dan Travel Mihrab Qolbi saja, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, banyak warga sekitar kantor tersebut yang tertarik untuk mengikuti Majelis Ta'lim ini, sehingga Ibu Hj. Ningrum Maurice berinisiatif untuk melakukan kerjasama dengan pengurus Masjid Raya AL-Ittihad Tebet terkait peminjaman tempat di Masjid ini, setelah mendapatkan persetujuan dari pengurus Masjid Raya AL-Ittihad Tebet, kegiatan dari Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi ini cukup rutin melakukan kegiatan pengajian dan dakwah di Masjid tersebut hingga saat ini.

Dengan rutinnya kegiatan *syi'ar* yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi hingga hari, sehingga semakin banyak pula pemuka agama sebagai

³⁸ Wawancara dengan Ibu HJ.Ningrum Maurice, Direktur Utama Mihrab Qolbi

³⁹ Wawancara dengan Ibu HJ.Ningrum Maurice, Direktur Utama Mihrab Qolbi

pemateri yang mengisi Majelis ini dan menjadi anggota dari keluarga Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi. Dengan semakin bertambahnya pemuka agama di dalam Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi, tentu saja semakin banyak pula para jemaatnya, bahkan hingga saat ini, Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi cukup sering berpindah-pindah tempat untuk melakukan dakwah di beberapa Masjid besar di Jakarta, hingga Masjid Raya Al Iatief Blok M Pasaraya menjadi salah satu Masjid yang menjadi tempat untuk melakukan dakwah oleh Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi secara rutin setiap bulannya.

Ibu Hj. Ningrum Maurice dan seluruh pengurus dari Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi menyampaikan bahwa pembentukan dari Majelis ini hanya semata-mata bertujuan untuk menyampaikan ilmu mengenai keagamaan yang mereka miliki kepada masyarakat yang nantinya akan berguna di dalam kehidupan sehari-hari ataupun di dalam kehidupan beragama bagi umat Islam.

4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi

Majelis pengajian Mihrab Qolbi merupakan tempat untuk memperdalam ajaran keagamaan Islam yang lebih mengorientasikan kepada ikatan kekeluargaan para jemaatnya dan bagaimana Islam dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-harinya oleh para jemaatnya. Hal ini berjalan lurus dengan Visi,

Misi dan tujuan Majelis Pengajian Mihrab Qolbi, yaitu :

1. Visi Pengajian Mihrab Qolbi :

- a. Sebagai wadah dan sarana pembelajaran untuk memperoleh ilmu keagamaan yang berfungsi untuk mengajak dan menyerukan para

jemaatnya untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

- b. Sebagai sarana untuk memperdalam agama dan merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari dan mencontoh sunnah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW.
- c. Membentuk jemaat pengajian Mihrab Qolbi yang memegang teguh kepada prinsip keagamaan dan kekeluargaan yang kuat.

2. Misi Pengajian Mihrab Qolbi :

- a. Melakukan *syi'ar* Islam melalui sarana pengajian dan dzikir.
- b. Memberikan sebuah pengajaran tentang Islam secara menyeluruh di dalam aspek kehidupan para jemaatnya.
- c. Mengajarkan sunnah-sunnah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada para jemaatnya untuk diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membentuk ikatan yang kuat bagi para Jemaat keluarga Mihrab Qolbi yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

3. Tujuan Pengajian Mihrab Qolbi :

- a. Memberikan pembelajaran keagamaan yang bermanfaat kepada para jemaatnya baik untuk urusan dunia maupun akhirat.
- b. Sebagai pusat pembelajaran agama Islam bagi para jemaat dan masyarakat di sekitarnya.

4.1.3 Lokasi Geografis Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi

Kepengurusan pengajian Mihrab Qolbi bertempat sama dengan kantor Tour Haji dan Umroh Mihrab Qolbi di JL.Tebet Barat VIII NO. 7 Jakarta Selatan.

Kantor tersebut menyediakan Masjid sebagai tempat untuk beribadah dan sebagai sarana tempat pengajian ini berlangsung, tetapi di dalam berlangsungnya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para pemuka agama di dalam pengajian

Mihrab Qolbi ini, pengajian ini melakukan kegiatan dakwah di beberapa tempat, dengan alasan agar tidak hanya para jemaat Mihrab Qolbi saja yang dapat menghadiri pengajian, melainkan warga di sekitarnya dapat pula menghadiri pengajian ini. Oleh karena itu, di dalam kegiatan rutin setiap bulannya, pengajian Mihrab Qolbi ini melakukan dakwah di beberapa tempat, yaitu Masjid Al Latief

Blok-M Pasar Raya, Kebayoran lama, Jakarta Selatan dan Masjid Raya AL-Ittihan Tebet, Jakarta Selatan. Alasan dari berpindah pindahnya kegiatan pengajian

Mihrab Qolbi yang rutin dilakukan setiap bulannya ini juga bertujuan untuk memperluas dan memperbanyak para jemaat yang mengikuti pengajian Mihrab Qolbi, dengan tujuan untuk memberikan dakwah dan ilmu mengenai keagamaan yang bermanfaat bagi orang banyak.

4.1.4 Program Kerja Pengajian Mihrab Qolbi

Dalam melaksanakan kegiatan pengajian dan dakwahnya, pengajian Mihrab Qolbi memiliki beberapa agenda rutin yang dilakukan setiap bulannya dalam melakukan *syi'ar* kepada para jemaatnya, beberapa kegiatan rutin yang dilakukan pengajian Mihrab Qolbi ini adalah sebagai berikut :

1. Majelis bulanan Masjid Al-Latief (Setiap hari Minggu pekan pertama, lokasi Masjid Al-Latief Pasaraya Blok M Lt.5)
2. Majelis Muslimah (Setiap hari sabtu, lokasi Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi Jl. Tebet Barat VIII No.7 Jakarta Selatan) .
3. Majelis Tasyakur Binni'mah (Setiap hari Rabu, lokasi berpindah-pindah)

4.2 Pemilu 2019 dari Sudut Pandang Pemuka Agama Pengajian Mihrab Qolbi

Isu keagamaan pada masa menjelang Pemilu 2019 di Indonesia menjadi salah satu isu yang kuat, baik di dalam proses kampanye yang dilakukan oleh kedua bakal calon Presiden dan Wakil Presiden Jokowi-Ma'ruf Amin dan Prabowo-Sandiaga Uno dan isu keagamaan yang sebelumnya telah terjadi di Indonesia, sebelum Pemilu 2019 berlangsung. Pada awalnya isu keagamaan ini memanas bermula ketika Gubernur DKI Jakarta saat itu Basuki Tjahya Purnama atau Ahok dinilai oleh sebagian umat muslim di Indonesia telah melakukan tindakan penistaan agama, ketika ia melakukan pidato kampanye nya menjelang Pilkada Gubernur DKI Jakarta 2017. Tindakan Ahok yang dinilai telah menistakan agama Islam ini lah yang secara tidak langsung memobilisasi beberapa kelompok agama Islam dan Ulama di Indonesia untuk menuntut dia atas perbuatannya, hingga pada akhirnya adanya suatu gerakan aksi bela Islam yang terjadi di DKI Jakarta dan beberapa daerah di Indonesia. Atas kasus ini lah yang membuat beberapa kelompok keagamaan di Indonesia seakan menyuarakan aspirasi mereka terhadap pemerintahan di Indonesia, hal ini pula berpengaruh

terhadap para pemuka agama dan ulama di Indonesia, tak terkecuali para pemuka agama di dalam kelompok pengajian Majelis Mihrab Qolbi.

Pandangan beberapa pemuka agama di dalam kelompok pengajian Majelis Mihrab Qolbi, melihat bahwa bagaimana kasus yang terjadi kepada Ahok atas tuduhannya yang dinilai menistakan agama menjadi akar dari segala isu keagamaan yang naik kepermukaan saat itu dan berbuntut pada masa Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019. Para pemuka agama di dalam Majelis Mihrab Qolbi juga melihat adanya permainan politik yang terjadi, ketika pemilihan calon wakil Presiden dari kubu Jokowi memilih Kyai H. Ma'ruf Amin yang merupakan salah satu tokoh agama Islam di Indonesia sebagai calon wakil Presiden Jokowi, dengan dugaan untuk menarik masyarakat yang beragama muslim untuk memilih pasangan calon tersebut pada Pemilu 2019, karena seperti yang kita tahu, Jokowi dinilai telah melakukan kriminalisasi terhadap ulama di Indonesia.

Pada dasarnya, para pemuka agama di dalam kelompok pengajian Majelis Mihrab Qolbi sepakat bahwa kehidupan politik dan beragama Islam tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung, tak terkecuali di dalam memilih seorang pemimpin di dalam suatu negara. Menjelang Pemilu 2019, beberapa ulama yang ada di dalam Majelis Mihrab Qolbi juga tergabung di dalam perkumpulan para ulama besar Indonesia dan adanya *ijma* dan *ijtima* para ulama untuk merundingkan dan mencalonkan Sandiaga Uno sebagai calon wakil Presiden dari kubu Prabowo. Dengan adanya beberapa pemuka agama Majelis pengajian Mihrab Qolbi yang tergabung di dalam *ijma* dan *ijtima* tersebut, membuat Majelis Mihrab Qolbi seakan mempengaruhi jemaatnya untuk melakukan dukungan

terhadap calon Presiden dan wakil Presiden Prabowo-Sandiaga Uno. Hal ini lah yang peneliti lihat adanya praktik budaya patron-klien di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi.

Budaya patron-klien di dalam Majelis Mihrab Qolbi ini peneliti simpulkan, ketika adanya ajakan yang di lakukan oleh para pemuka agama kepada para jemaatnya untuk memberikan dukungan kepada calon Presiden dan wakil Presiden nomor urut 02 kala itu, dengan segala bentuk pendekatan keagamaan yang kuat di dalam suatu kelompok atau komunitas keagamaan, peneliti melihat budaya patron-klien terbentuk dengan sendirinya di dalam kelompok Majelis ini.

4.3 Profil Aktor Patron dan Klien dalam Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi

Di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, terdapat beberapa aktor yang terlibat sehingga muncul lah budaya patronase di dalam kelompok keagamaan ini.

Seorang pemuka agama di dalam Kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang mempunyai pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi para jemaatnya, yang di sini terfokus kepada perilaku pemilih jemaat pada Pemilihan Umum 2019 di Indonesia. Peneliti akan menjabarkan secara sistematis, siapa sajakah aktor yang terlibat di dalam kelompok pengajian ini, sehingga menimbulkan suatu pola budaya patron-klien yang berpengaruh terhadap pola perilaku pemilih pada Pemilu 2019 di Indonesia.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik sampling di dalam menentukan informan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan

penelitian dan rumusan masalah dari penelitian ini. Di dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil sampling dari para pemuka agama di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi sebagai aktor patron dan beberapa para jemaat pengajian Mihrab qolbi sebagai aktor klien. Berikut adalah beberapa profil tokoh-tokoh aktor yang terlibat di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi.

4.3.1 Pemuka Agama Sebagai Patron (Ustadz H. Ahmad Rosyidin)

Di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, Ustadz H. Ahmad Rosyidin merupakan salah satu Ustadz besar yang berada di dalam kelompok pengajian ini.

Beliau sudah tergabung di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi sekitar lima tahun. Beliau juga tergabung di dalam beberapa perkumpulan pemuka agama yang terdapat di Indonesia, khususnya di Jakarta, beliau juga mengaku bahwa ia merupakan salah satu Ustadz yang tergabung di dalam NU (Nahdatul Ulama), meskipun beliau tidak menjelaskan secara jelas bagaimana ia dapat tergabung di dalam NU (Nahdatul Ulama), tetapi ia menjelaskan bahwa sebagian besar dari keluarganya juga tergabung di dalam NU (Nahdatul Ulama)⁴⁰.

Dalam proses berlangsung kegiatan pengajian dan pembelajaran materi-materi mengenai Islam di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, beliau sering membahas bagaimana menerapkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali di dalam kehidupan politik di Indonesia. Menurut beliau ajaran-ajaran agama adalah suatu pondasi utama dari kehidupan politik bagi setiap warga

⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Rosyidin, Pemuka Agama di Mihrab Qolbi

negara Indonesia yang menggeluti dunia politik, yang di sini penulis fokuskan terhadap kegiatan politik pada masa Pemilu 2019.

Pemilu 2019 di Indonesia, menjadi salah satu kegiatan Pemilu yang cukup menarik bagi beliau, karena adanya isu keagamaan yang cukup hangat di dalam.

Beliau melihat bagaimana kedua calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2019 memakai agama sebagai suatu alat politik untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Indonesia, beliau mengatakan bahwa sah-sah saja jika agama, khususnya Islam dijadikan sebagai alat bagi kedua calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2019, jika alat itu digunakan dengan benar dan tepat.

Mengenai keberpihakan kepada calon pemimpin Indonesia, beliau mengatakan secara jelas memberikan dukungan kepada pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden Prabowo-Sandiaga Uno karena beliau merupakan salah satu Ustadz yang tergabung di dalam *ijma* dan *ijtima* para ustdaz besar di Indonesia ketika penentuan wakil Presiden untuk Prabowo saat itu. Beliau juga mengaku selalu memberikan masukan-masukan kepada para jemaatnya di dalam pengajian, khususnya kelompok pengajian Mihrab Qolbi, untuk memberi dukungan kepada Prabowo-Sandiaga Uno pada masa Pemilu 2019 kemarin.

Patronase yang terjadi di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, tidak bisa dilepaskan dari sosok Ustadz Rosyidin ini, karena beliau adalah salah satu Ustadz besar di dalam kelompok pengajian ini dan para jemaatnya melihat beliau sebagai guru mereka di dalam segala aspek kehidupan, tak terkecuali kehidupan politik.

Kuatnya pengaruh Ustadz Rosyidin di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang dilihat sebagai Ustadz besar di dalam pengajian ini, menjadi salah satu faktor yang kuat terhadap berjalannya kegiatan budaya patronase di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi. Para jemaat di dalam kelompok pengajian ini, memandang beliau sebagai sosok pemuka agama yang bijaksana dan tegas dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam.

4.3.2 Pemuka Agama Sebagai Patron (Ustadz H. Ahmad Fikriyansyah)

Ustadz H. Ahmad Fikriyansyah atau kita lebih sering memanggilnya Ustadz Fikri, beliau merupakan salah satu pemuka agama yang ada di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi. Kesehariannya, beliau sering mengisi materi di beberapa pengajian yang ada di Jakarta, yang salah satunya adalah pengajian Mihrab Qolbi. Beliau telah memasuki dunia keagamaan dan memperdalam ilmu keagamaan Islamnya sejak dini, ketika beliau memasuki perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) dengan jurusan bahasa Arab, ia berpendapat bahwa, ilmu yang ia miliki sangat disayangkan jika tidak ia berikan kepada orang lain, khususnya bagi para jemaatnya di beberapa Majelis Ta'lim di Jakarta, salah satunya adalah Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi. Beliau telah menjadi penceramah di dalam Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi sekitar tiga tahun yang lalu hingga saat ini⁴¹.

Di dalam proses wawancara dengan beliau, saya menanyakan bagaimana pandangan beliau sebagai seorang ustadz terkait pemilu 2019 kemarin di

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Fikriyansyah, Pemuka agama Mihrab Qolbi.

Indonesia. Beliau berpendapat bahwa politik dan Islam adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, terlebih dengan fenomena Pemilu 2019 di Indonesia.

Walaupun Ustadz Fikri mengaku memiliki kedekatan dengan orang NU (Nahdatul Ulama), beliau secara jelas mengaku memberikan dukungannya kepada Prabowo-Sandiaga Uno, karena menurut beliau seorang pemimpin yang dipilih dari hasil *ijma* dan *ijtima* para ulama besar di Indonesia adalah hasil yang terbaik

dan beliau pun adalah salah satu orang yang mengikuti *ijma* dan *ijtima* tersebut.

Beliau pun secara tegas menjelaskan bahwa beliau selalu mengajak para jemaatnya untuk mendukung calon Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 02 ketika ia melakukan ceramah di dalam Majelis Ta'lim Mihrab Qolbi, beliau mengatakan karena itu adalah “panggunya” untuk berbicara, sehingga beliau tidak takut dianggap berkampanye di dalam pengajian, beliau juga mengatakan, “ Jika sesuatu yang menurut agama Islam itu benar, kita sebagai ustadz wajib hukumnya untuk membagikannya kepada orang lain ” .

4.3.3 Anggota Jemaat Pengajian Mihrab Qolbi (Saronu Rahardjo)

Bapak Saronu Rahardjo merupakan salah satu jemaat pengajian Mihrab Qolbi, ia sudah aktif di dalam kelompok pengajian ini sekitar tahun 2012 hingga sekarang. Pada awalnya beliau melakukan kegiatan umroh melalui Tour & Travel

Mihrab Qolbi, setelah mengetahui bahwa Mihrab Qolbi ini memiliki suatu kegiatan pengajian yang rutin dilakukan setiap minggunya, beliau mulai aktif untuk mengikuti setiap kegiatan pengajian Mihrab Qolbi.

Beliau menilai kelompok pengajian ini adalah kelompok pengajian yang tidak mengkotak-kotakan ajaran Islam ke dalam satu ajaran saja, pengajian Mihrab Qolbi ini mengajarkan Islam dari berbagai sudut pandang ajaran, hal inilah yang membuat Bapak Saron Rahardjo menjadi salah satu jemaat aktif Mihrab Qolbi hingga sekarang. Beliau juga menilai, pengajian Mihrab Qolbi, bukan saja hanya mengajarkan Islam dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi bagaimana hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik itu dalam aspek sosial hingga aspek politik yang menjadi fokus utama di dalam penelitian ini.

Dalam proses wawancara dengan Bapak Saron Rahardjo, peneliti menemukan temuan bahwa, beliau sangat belajar banyak mengenai hubungan Islam dan politik di Indonesia. Beliau mulai belajar memahami hubungan politik dan Islam ketika ia tergabung ke dalam pengajian Mihrab Qolbi. Bapak berusia 65 tahun ini mengaku pada awalnya ia tidak tertarik terhadap suatu kegiatan politik yang ada, hal ini peneliti ambil kesimpulan karena beliau bekerja di salah satu kantor swasta di Jakarta yang menggeluti bidang teknik dan konstruksi, yang membuat beliau tidak memahami dunia politik di Indonesia, bahkan beliau mengaku hanya melakukan Pemilu dengan alasan sebagai warga negara, kita harus memilih calon pemimpin dan tidak boleh golput.

Setelah ia aktif menjadi anggota jemaat Mihrab Qolbi, secara perlahan ia mulai memahami bagaimana politik diajarkan di dalam Islam, sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul. Titik mula ia mulai tertarik terhadap hubungan antara Islam dan politik di Indonesia dimulai ketika pengajian Mihrab Qolbi, membahas mengenai dugaan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok

yang kemudian berlanjut kepada Pemilihan Gubernur Jakarta, hingga Pemilu Presiden 2019.

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Sarono Rahardjo, peneliti melihat bahwa adanya kedekatan antara beliau dan para pemuka agama Mihrab Qolbi, hal ini juga terjadi oleh sebagian besar jemaat Mihrab Qolbi, sehingga adanya ajakan-ajakan yang dilakukan oleh para pemuka agama kepada jemaat pengajian Mihrab Qolbi dinilai berhasil oleh peneliti, untuk mempengaruhi perilaku pemilih para jemaat Mihrab Qolbi.

4.3.4 Anggota Jemaat Pengajian Mihrab Qolbi (Ibu Richmariny)

Informan selanjutnya yang peneliti ambil adalah Ibu Richmariny, seorang ibu rumah tangga yang berusia sekitar 40 tahun ini adalah salah satu jemaat yang telah aktif selama kurang lebih empat tahun di pengajian Mihrab Qolbi. Beliau mulai aktif di dalam pengajian ini karena adanya hubungan kekerabatan antara beliau dengan salah satu pendiri dari yayasan Mihrab Qolbi, sehingga ia tertarik untuk mengikuti pengajian ini. Setelah ia bergabung dengan pengajian ini, beliau juga mengajak keluarganya untuk mengikuti kegiatan dari Majelis Mihrab Qolbi.

Dalam proses wawancara dengan beliau, ia mengatakan semenjak bergabung dengan pengajian Mihrab Qolbi, ia lebih memahami bagaimana berkehidupan politik sesuai anjuran Islam.

Semenjak mengikuti pengajian ini, beliau juga aktif untuk mengikuti berita mengenai politik, khususnya menjelang Pemilu 2019 di Indonesia. Bahkan beliau juga mengikuti beberapa kali aksi bela Islam di Jakarta saat itu. Semenjak

mengikuti Majelis Mihrab Qolbi, ia juga tertarik untuk mengikuti berita-berita mengenai politik, yang kala itu membahas mengenai isu-isu keagamaan di dalam dunia politik di Indonesia, khususnya menjelang Pemilu 2019 di Indonesia. Beliau juga menjelaskan adanya beberapa ajakan yang dilakukan oleh pemuka agama di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, beliau juga mengatakan, ajakan itu sah saja apabila tidak menggunakan paksaan apapun.

Dengan adanya ajakan yang dilakukan oleh para pemuka agama di dalamnya, beliau juga secara bijak untuk mendengarkan masukan dari para pemuka agama, untuk memilih salah satu bakal calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2019. Menurut beliau, apapun ajakan yang dilakukan oleh para Ustadz dan Ustadzah untuk memilih calon Presiden dan Wakil Presiden, merupakan ajakan terbaik di dalam ajaran Islam, beliau juga melihat bahwa hampir sebagian besar para pemuka agama ini, merupakan bagian dari *ijma* dan *ijtima* para Ulama besar di Indonesia pada saat menentukan calon Wakil Presiden Prabowo pada pemilu 2019. Beliau mengatakan bahwa, apapun yang dilakukan atas keputusan dari para Ulama, adalah keputusan yang terbaik untuk negara ataupun bagi masyarakat umat Islam.

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Budaya Patronase di dalam Pengajian Mihrab Qolbi

Secara garis besar budaya patronase adalah suatu kegiatan pembagian keuntungan yang dilakukan antara politisi untuk mendistribusikan sesuatu secara individual kepada pemilihnya, para pekerja atau pelaku kampanye untuk mendapatkan suatu dukungan politik pada saat pemilihan. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan adanya pemuka agama di dalam Majelis Mihrab Qolbi sebagai seorang patron yang dapat mengontrol dan mempengaruhi jemaat sebagai seorang klien untuk memilih salah satu bakal calon Presiden dan wakil Presiden 2019.

Pada penelitian ini, patronase yang terjadi di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi dapat dijelaskan dengan adanya hubungan yang bersifat dua arah yang terjadi antara pemuka agama (patron) dan jemaat (klien) yang membentuk suatu hubungan patron-klien yang bersifat personal, informal dan sukarela.

Adanya hubungan yang kuat yang terjadi antara para ustadz dan jemaat di dalam kelompok pengajian ini, membuat budaya patronase dapat berkembang dengan mudah di dalam Majelis Mihrab Qolbi.

Peneliti juga menemukan temuan bahwa, terdapat beberapa pemuka agama dalam Majelis Mihrab Qolbi yang tergabung di dalam perkumpulan ijtima para ulama besar di Indonesia yang di mana ijtima para ulama besar di Indonesia ini

memberikan dukungannya terhadap pencalonan Prabowo-sandiaga Uno sebagai Presiden dan wakil Presiden Indonesia pada Pemilu 2019.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu pemuka agamanya, yaitu Ustadz Ahmad Fikriansyah yang mengatakan :

“ Saya dan beberapa ustadz di sini ada yang tergabung di dalam ijtima ulama pas penentuan calon wakil Prabowo kemarin dan alhamdulillah kita sepakat untuk mendukung Sandiaga Uno sebagai calon beliau. Menurut saya apapun yang merupakan hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh para ulama adalah hasil yang terbaik untuk kita dan untuk agama Islam tentunya. Jadi apa salahnya kalo kita ngajak jemaat di sini juga untuk ngedukung beliau pas Pemilu kemarin “.

Walaupun peneliti tidak menemukan temuan bahwa adanya sesuatu keuntungan yang diberikan di dalam ijtima Ulama Indonesia kepada para pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi untuk mengajak jemaatnya memberikan dukungan kepada Prabowo-Sandiaga Uno saat itu.

Ustadz Fikriansyah menjelaskan sebagai berikut :

“ Kita gak dapet apa-apa kok dari hasil ijtima kemarin, kalau saya dan teman-teman di sini mengajak para jemaat untuk mendukung 02 kemarin, itu murni inisiatif saya, karena menurut saya itu keputusan yang terbaik untuk agama kita. “

Dengan adanya temuan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat menjelaskan bahawa adanya budaya patronase yang sebelumnya hanya memiliki relasi dua arah yang terjadi antara pemuka agama dan jemaat Majelis Mihrab Qolbi, kini berubah menjadi relasi hubungan tiga arah, yaitu adanya patron di atas para pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi, yaitu perkumpulan ijtima Ulama besar



Bagan 5.1 Hubungan Patronase Tiga Arah

Dari gambaran bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat aktor lain yang berperan sebagai suatu patron, yaitu suatu kelompok ijtima Ulama besar Indonesia yang di sini memiliki kedudukan di atas para pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi. Adanya keterkaitan antara ketiga aktor yang terlibat ini, peneliti melihat adanya gerakan yang terstruktur untuk mempengaruhi klien yang merupakan para jemaat Majelis Mihrab Qolbi untuk memberikan dukungannya kepada pasangan calon Presiden dan wakil Presiden Praobowo-Sandiaga Uno pada Pemilu 2019.

5.1.1 Model Patronase Tiga Arah antara Ijtima Ulama Indonesia, Pemuka agama dan Jemaat Mihrab Qolbi.

Patronase yang terjadi di dalam suatu peristiwa politik adalah sebuah rangkaian usaha yang dilakukan oleh para patron untuk memberikan dukungan



kepada aktor politik yang suatu saat dapat memberikan keuntungan baik itu bersifat materil ataupun non-materil bagi setiap aktor yang terlibat di dalam patronase tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti melihat adanya relasi patronase tiga arah yang terjadi di dalam Majelis Mihrab Qolbi untuk memengaruhi para jemaatnya dalam memberikan dukungan suaranya pada Pemilu 2019. Model patronase tiga arah ini, menempatkan tiga aktor yang memiliki kedudukan berbeda. Aktor pertama adalah suatu ijtima Ulama besar Indonesia sebagai patron yang paling berkuasa, aktor kedua adalah para pemuka agama di dalam Majelis pengajian Mihrab Qolbi yang memiliki peran sebagai perantara di dalam relasi patronase tiga arah ini, dan yang terakhir adalah jemaat Majelis Mihrab Qolbi yang merupakan klien di dalam relasi patronase ini.

Hubungan patronase pertama terjadi oleh kelompok ijtima Ulama besar Indonesia yang memiliki hubungan langsung dengan para pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi. Di dalam hubungan ini, budaya patron-klien terjadi antara kelompok ijtima Ulama besar Indonesia sebagai patron dan para pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi yang dalam hubungan ini berperan sebagai seorang klien.

Budaya patron-klien yang terjadi antara ijtima Ulama besar Indonesia dan pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi terbentuk karena atas dasar keagamaan dan preferensi aktor politik yang mereka dukung. Kesamaan kelompok juga menjadi salah satu alasan mengapa budaya patron-klien terbentuk pada hubungan ini.

Adanya kepentingan politik yang dimiliki oleh ijtima Ulama besar Indonesia untuk memberikan dukungannya terhadap pasangan calon Presiden dan wakil Presiden Prabowo-Sandiaga Uno ini, sehingga menempatkan para pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi sebagai klien mereka untuk melakukan mobilisasi, dalam hal ini memberikan dukungannya kepada calon Presiden dan wakil Presiden nomor urut 02 yang nantinya akan disalurkan kepada jemaat Mihrab Qolbi dan melakukan mobilisasi kepada para jemaat untuk mendukung Prabowo-Sandiaga Uno pada Pemilu 2019. Peran ganda yang dimainkan oleh Pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi ini menempatkan mereka sebagai perantara di dalam budaya patronase tiga arah ini.

Hubungan patronase selanjutnya yang terjadi pada hubungan tiga arah ini terjadi antara para pemuka agama dan para jemaat Majelis Mihrab Qolbi. Pada hubungan patronase yang kedua ini, pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi berperan sebagai patron yang di mana mereka dapat mengontrol seorang kliennya yaitu para jemaat Majelis Mihrab Qolbi untuk mempengaruhi preferensi politik mereka pada Pemilu 2019 terhadap dukungannya kepada Prabowo-Sandiaga Uno sebagai Presiden dan wakil Presiden Indonesia. Adanya hubungan personal dan sukarela yang dilakukan oleh para jemaat di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini, membuat budaya patronase dapat berkembang di dalam Majelis ini.

Pada dasarnya, hubungan patronase tiga ini terjadi karena adanya suatu kepentingan politik bagi ijtima Ulama besar Indonesia untuk mendukung bakal calon Presiden Prabowo-Sandiaga Uno, walaupun di dalam temuan di lapangan,

peneliti tidak menemukan adanya suatu hubungan antara calon Presiden dan wakil Presiden Prabowo-Sandiaga Uno terhadap Majelis Mihrab Qolbi. Pembagian keuntungan pun tidak peneliti dapatkan pada saat terjun ke lapangan yang dilakukan oleh ijtima Ulama besar Indonesia kepada Majelis Mihrab Qolbi ataupun kepada jemaatnya. Kepentingan politik yang dimiliki oleh ijtima ulama besar Indonesia ini lah yang menjadikan para pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi dijadikan perantara atau sebagai “jembatan” pada hubungan patronase tiga arah ini kepada klien nya yang memiliki kedudukan terendah di sini, yaitu para jemaat Mihrab Qolbi dalam mempengaruhi pola perilaku memilih mereka pada Pemilu 2019.

5.2 Pola Budaya Patron-Klien di dalam Pengajian Mihrab Qolbi

Dalam suatu kelompok masyarakat, budaya patron-klien dapat terjadi karena adanya perbedaan kelas atau peran yang dimainkan oleh setiap individu di dalamnya, sehingga perbedaan peran tersebut menimbulkan suatu hubungan timbal balik yang saling memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Hal ini juga terjadi di dalam suatu kelompok keagamaan yang di dalamnya terdapat seorang Ustadz atau pemuka agama dan para pengikut atau jemaatnya. Kelas yang membedakan setiap individu di dalam kelompok pengajian dapat kita lihat dari segi ilmu keagamaan, di mana jika pemuka agama di dalam kelompok keagamaan dinilai lebih mengerti ilmu mengenai keagamaan dan dekat dengan tuhan, sehingga tanpa disadari para jemaat atau pengikutnya akan menganggap para pemuka agama ini sebagai suatu tokoh yang mereka pandang tinggi dan semakin memperkuat kedudukan para pemuka agama di suatu dalam

kelompok keagamaan. Kuatnya kedudukan seorang pemuka agama di dalam suatu kelompok keagamaan ini sebenarnya sudah membentuk pemuka agama ini sebagai patron dari para jemaatnya, karena dengan intelektual keagamaan yang dimiliki seorang pemuka agama, para jemaat akan merasa bergantung kepada patron nya, hal ini yang merupakan salah satu sifat klien yang memiliki ketergantungan terhadap patron.

Dengan dilandasi oleh pembenaran terhadap ilmu keagamaan yang dimiliki oleh pemuka agama, para jemaat dan pemuka agama di dalam kelompok keagamaan ini membentuk suatu ikatan yang kuat dengan dilandasi oleh ajaran keagamaan. Adanya pola budaya patron-klien seperti itu di dalam suatu kelompok keagamaan, para jemaat akan memandang seorang pemuka agama sebagai sosok figur yang harus dipanuti dan diikuti setiap ajarannya.

Hal ini pun terjadi di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, di mana para jemaatnya melihat para ustadz sebagai contoh yang baik di dalam beragama dan berkehidupan di dalam suatu negara. Preferensi politik para jemaat Mihrab Qolbi juga terpaku terhadap pandangan yang dikemukakan para ustadz di dalam Majelis ini, hal ini terbukti ketika peneliti melakukan wawancara kepada salah satu informan jemaat pengajian Mihrab Qolbi terkait pilihan pemimpin Presiden mereka pada Pemilu 2019. Salah satu informan yang peneliti wawancarai, yaitu ibu Richmariny yang mengatakan :

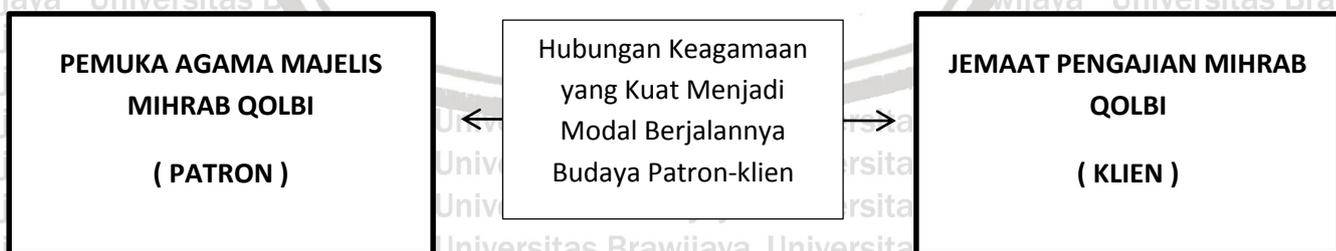
“Pemilu kemarin sih saya belajar banyak ya soal politik dan Islam di sini, kalo saya sih ikutin ustadz di sisni. Mereka pilih 02 saya juga pilih 02, apapun itu, pasti yang dipilih sama

ustadz kan pasti yang terbaik dari sisi agama, gak mungkin pilihan ustadz gak baik kan.”

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa modal hubungan keagamaan yang kuat antara para pemuka agama dengan para jemaatnya menjadi salah satu hal penting yang menjadikan landasan relasi budaya patron-klien dapat dengan mudah berjalan di Majelis Mihrab Qolbi.

Dengan adanya pola budaya patron-klien yang mudah terbentuk di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, peneliti dapat melihat kedekatan personal yang dimiliki oleh kedua aktor tersebut seolah dapat dimanfaatkan oleh para pemuka agama ini untuk melakukan penggiringan opini terhadap preferensi politik para jemaat di dalam Pemilu 2019 kemarin.

Adanya kepercayaan penuh yang diberikan oleh para jemaat kepada para pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi terhadap suatu preferensi politik yang ditawarkan, khususnya pada Pemilu Presiden dan wakil Presiden 2019, perilaku memilih para jemaat Majelis Mihrab Qolbi juga kan sangat mudah dipengaruhi oleh para pemuka agama.



Bagan 5.2 Hubungan Patron-Klien Majelis Mihrab Qolbi



5.3 Politik Identitas dalam Kelompok Pengajian Mihrab Qolbi

Politik identitas menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi kegiatan Pemilu 2019 di Indonesia, terlebih pada masa Pemilu 2019, isu keagamaan menjadi isu yang sangat kuat di masyarakat Indonesia. Munculnya politik identitas mengenai keagamaan di Indonesia sebenarnya telah terlihat ketika masa pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang kala itu salah satu calon gubernur Basuki Tjahya Purnama atau Ahok dinilai telah melakukan penistaan terhadap agama Islam.

Pengertian dari politik identitas sendiri adalah suatu alat politik yang digunakan oleh suatu kelompok, baik itu etnis, suku, budaya dan keagamaan untuk menunjukkan jati diri mereka di dalam suatu ranah politik, yang biasanya kelompok tersebut melakukan perlawanan terhadap seorang pemimpin di dalam suatu tatanan pemerintahan dan mendukung salah satu aktor politik yang dinilai memiliki kesamaan jati diri dengan kelompok tersebut.

Adanya suatu politik identitas yang cukup kuat mengenai keagamaan pada masa Pemilu 2019, tentu saja dijadikan alat oleh beberapa kelompok keagamaan yang ada di Indonesia untuk mendukung salah satu bakal calon Presiden dan wakil Presiden pada pemilu 2019. Hal ini pula terjadi di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi. Dengan adanya latar belakang keagamaan di dalam kelompok pengajian ini, menjadikan kelompok pengajian Mihrab Qolbi secara jelas mendukung pasangan calon Prabowo-Sandiaga Uno pada Pemilu 2019, hal ini di dasari dengan adanya isu yang beranggapan bahwa Presiden Jokowi telah

memenjarkan hak para ulama di Indonesia. Adanya dukungan penuh yang dilakukan oleh para ulama besar di Indonesia untuk mendukung pasangan Prabowo-Sandiaga Uno juga menjadi salah satu alasan adanya suatu politik identitas di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi.

Hal ini disampaikan oleh pemuka agama di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, yaitu Ustadz Ahmad Fikriansyah :

“ Saya di sini sebagai pemuka agama yang pernah hadir di dalam ijtima ulama kemarin, jelas kita mendukung pasangan 02 ya. Kita juga tahu pasangan ini pro terhadap pemuka agama, khususnya Islam. Terlebih komando besar kita, Ustadz Habib Rizieq juga mendukung beliau. Saya juga yakin kemampuan politik dia juga tidak diragukan lagi, kita pasti pro mereka “

Sebagai salah satu pemuka agama di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, Ustadz Fikriansyah juga mengaku secara jelas dengan adanya dukungan beliau kepada Habib Rizieq yang menurutnya merupakan panutan beliau di dalam menjalankan kehidupan beragama.

Politik identitas di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini juga yang dijadikan alat oleh para pemuka agama pengajian Mihrab Qolbi untuk memobilisasi para jemaatnya untuk mendukung pasangan Prabowo-Sandiaga Uno pada Pemilu 2019. Adanya ajakan yang dilakukan secara masif kepada para jemaat Mihrab Qolbi, menjadikan kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini seolah-

olah melakukan politisasi keagamaan pada masa Pemilu 2019 kemarin yang juga mempengaruhi perilaku pemilih para jemaatnya.

5.4 Mobilisasi Jemaat Mihrab Qolbi pada Pemilu 2019

Adanya dukungan yang dilakukan oleh para pemuka agama di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi kepada pasangan Prabowo-Sandiaga Uno juga berdampak kepada para jemaatnya, di mana para pemuka agama mempengaruhi para jemaatnya untuk mendukung pasangan calon nomor urut 02 tersebut.

Adanya mobilisasi yang dilakukan oleh para pemuka agama ini lah yang memperkuat keyakinan para jemaatnya untuk mendukung pasangan Prabowo-Sandiaga Uno.

Mobilisasi yang dilakukan oleh para pemuka agama ini seperti melakukan pendekatan-pendekatan keagamaan yang kuat untuk mempengaruhi para jemaatnya, seperti adanya suatu kajian mengenai bagaimana memilih suatu pasangan calon pemimpin di Indonesia. Para pemuka agama ini juga mengajak para jemaatnya untuk mengikuti aksi bela Islam yang ada di Jakarta agar para jemaatnya memiliki keyakinan yang kuat tentang bagaimana agama adalah suatu fondasi yang harus ada di dalam kehidupan politik di Indonesia.

Hal ini dijelaskan oleh ibu Richmariny sebagai salah satu jemaat pengajian Mihrab Qolbi, yaitu :

“ Kita kemarin juga dianjurkan untuk ikut beberapa aksi bela Islam di Jakarta dari pengajian ini, kata ustadz di

sini, biar kita paham walau gimanapun, agama harus menjadi fondasi yang kuat di dalam kehidupan politik "

Selain adanya ajakan untuk mengikuti aksi bela Islam pada masa Pemilu 2019 kemarin, para jemaat dan pemuka agama di dalam pengajian Mihrab Qolbi juga beberapa kali mengadakan pengajian dan doa bersama ketika mendekati hari Pemilu dilaksanakan.

5.5 Budaya Patron-Klien dan Politik Identitas di dalam Pengajian Mihrab Qolbi

Walaupun tidak ada kecenderungan secara spesifik mengenai kegiatan patron-klien di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi, tetapi ada beberapa unsur yang seolah-olah budaya patron-klien ini terbentuk di dalamnya. Seperti adanya perbedaan kelas atau kewenangan yang terdapat oleh para pemuka agama dan para jemaatnya. Adanya kekuatan lebih yang dimiliki oleh para pemuka agama di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi untuk mempengaruhi para jemaatnya juga secara tidak langsung membentuk dua kelas aktor yang berbeda. Kekuatan agama yang kuat yang menjadikan para pemuka agama ini memiliki kedudukan atau kelas yang berbeda dengan para jemaatnya.

Adanya hubungan yang tidak setara antara para pemuka agama dan para jemaat di dalam kelompok ini juga dapat digambarkan sebagai suatu bentuk atau ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu budaya patron-klien di dalam suatu kelompok masyarakat.

Dengan latar belakang keagamaan yang kuat, kelompok pengajian ini juga seolah-olah membentuk suatu politik identitas yang dijadikan alat kampanye oleh beberapa pihak untuk mendukung calon presiden Prabowo-Sandiaga Uno.

Kuatnya politik identitas ini pula yang berpengaruh terhadap para jemaatnya untuk melakukan dukungan kepada calon Presiden dan wakil Presiden nomor urut 02 pada Pemilu 2019 di Indonesia.

5.6 Perilaku Memilih Jemaat Pengajian Mihrab Qolbi

Perilaku pemilih merupakan suatu realitas di dalam politik, yang tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor, baik itu faktor internal dan eksternal di dalam kehidupan politik suatu negara. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih seorang individu masyarakat, seperti isu –isu politik dan perilaku pemilih yang melihat suatu calon pemimpin yang merepresentasikan keyakinan agama. Perilaku pemilih juga dapat dipengaruhi oleh suatu kelompok masyarakat yang diikuti oleh seorang individu masyarakat.

Secara garis besar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola perilaku pemilih jemaat Mihrab Qolbi dan faktor-faktor ini saling berhubungan dengan realita yang ada menjelang Pemilu Presiden dan wakil Presiden 2019 di Indonesia. Faktor pertama adalah adanya kesamaan lingkungan kelompok masyarakat yang di dalam penelitian ini digambarkan sebagai suatu kelompok keagamaan Majelis Mihrab Qolbi. Dengan adanya suatu substansi keagamaan pada kelompok pengajian Mihrab Qolbi yang di dalamnya terdapat pemuka agama yang memiliki peran yang sangat kuat untuk membentuk suatu norma di

dalam kelompok ini, sehingga para jemaat di dalamnya akan mentaati dan menyesuaikan terhadap ajaran agama yang diberikan oleh para pemuka agamanya.

Faktor kedua adalah bagaimana para jemaat Majelis Mihrab Qolbi, melihat adanya suatu figur atau tokoh yang di sini didefinisikan sebagai seorang pemuka agama yang berhasil mempengaruhi para jemaatnya untuk mendukung salah satu calon Presiden dengan menggunakan pendekatan keagamaan yang kuat. Dengan adanya sifat yang didasari oleh loyalitas yang dilakukan oleh para pengikut Majelis Mihrab Qolbi, faktor ini juga berdampak terhadap pola perilaku pemilihan jemaat.

Dengan adanya beberapa pemuka agama Majelis Mihrab Qolbi yang menjadi bagian dari ijtima para ulama besar di Indonesia, dalam penentuan calon Presiden dan wakil Presiden pada pemilu 2019 yang menghasilkan Prabowo dan Sandiaga Uno sebagai calon pemimpin, sangat terlihat jelas adanya dukungan yang dilakukan para jemaat Mihrab Qolbi kepada calon Presiden dan wakil Presiden nomor urut 02 yaitu Prabowo dan Sandiaga Uno.

Faktor terakhir yang juga dapat mempengaruhi perilaku pemilihan jemaat Mihrab Qolbi adalah dengan adanya isu-isu politik yang terjadi menjelang Pemilu 2019. Kuatnya isu keagamaan yang terjadi menjelang Pemilu 2019 ini menjadi salah satu dorongan para jemaat Mihrab Qolbi untuk memilih salah satu calon pasangan Presiden dan wakil Presiden 2019. Faktor-faktor di atas dapat peneliti

lihat sebagai suatu faktor yang saling berhubungan yang dapat mempengaruhi perilaku pemilih jemaat Mihrab Qolbi.

Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang sangat tepat untuk menjelaskan dengan tepat bagaimana para jemaat Mihrab Qolbi memberikan dukungan kepada calon Presiden nomor urut 02 pada Pemilu 2019, hal ini akan dibahas pada sub bab berikutnya.

5.6.1 Perilaku Memilih dengan Pendekatan Sosiologis Jemaat Mihrab Qolbi

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana perilaku memilih para jemaat kelompok pengajian Mihrab Qolbi dengan menggunakan teori pendekatan sosiologis yang dipengaruhi oleh suatu komunitas atau kelompok dalam hal ini adalah suatu kelompok pengajian Mihrab. Walaupun latar belakang dari setiap jemaat di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini berbeda-beda, tetapi kesamaan keagamaan yang dipeluk oleh para jemaat dan pemuka agama di dalam kelompok ini dapat mempengaruhi pola perilaku memilih para jemaat Mihrab Qolbi.

Pendekatan sosiologis di dalam penelitian ini, mencoba menjelaskan dan menganalisa suatu perilaku memilih terhadap suatu preferensi politik dan dukungannya terhadap salah satu calon pemimpin. Hal ini dapat dilihat dari suatu profesi, kelas sosial dan kelompok sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan terhadap faktor-faktor yang membentuk perilaku politik seorang individu.

Kesamaan suatu kelompok keagamaan menjadi suatu pengaruh besar yang menjadi faktor-faktor di dalam kegiatan memilih yang dilakukan para jemaat Majelis Mihrab Qolbi pada Pemilu 2019 dalam menetapkan calon Presiden dan wakil Presiden Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh salah satu informan yang diwawancarai peneliti, bapak Saron Rahardjo sebagai salah satu jemaat Mihrab Qolbi yang menyatakan:

“ Kita disini udah kayak keluarga sih ya, bukan cuma ikut pengajian terus pulang, kita juga sebagai jemaat disini saling tukar pikiran, sama ustadznya, apalagi pas Pemilu kemarin, kita ngebahas banyak banget soal politik sama ustadz dan ustadzah disini. Kemarin pas Pemilu juga kita ngebahas harus pilih siapa atau siapa yang terbaik gitu-gitu sih. “

Ikatan keagamaan yang kuat di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini, menjadi modal utama yang mempengaruhi perilah memilih jemaat ini, terlebih ada nya seorang pemuka agama atau ustadz di dalam kelompok pengajian ini menjadi sosok guru bagi mereka. Ikatan kekeluargaan yang terbentuk di dalam kelompok ini juga membentuk suatu ikatan emosional, baik itu antar jemaat atau ikatan emosional dengan para ustadz.

Hal tersebut juga diutarakan oleh bapak Saron Rahardjo yang mengatakan :

“ Kalo menurut saya, ustadz di sini gak cuma ngajarin tentang agama dan hubungannya sama Allah aja, menurut saya mereka juga pintar menempatkan agama di kehidupan sehari-hari. Untuk masalah politik misalnya, saya belajar banyak banget disini, apalagi ustadz Fikri, dia cerdas menurut saya kalo ngomongin politik. Apalagi kita tahu kan, ustadz fikri juga bagian dari ijtima ulama kemarin pas Pemilu 2019. “

Berdasarkan hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, bahwa perilaku memilih dari jemaat Mihrab Qolbi terbentuk dari adanya suatu budaya politik patronase yang terbentuk karena adanya dukungan yang dilakukan oleh para jemaat kepada para ustadz di dalam Majelis Mihrab Qolbi.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan para pemuka agama di sini untuk mempengaruhi para jemaatnya untuk mendukung salah satu bakal calon Presiden dan Wakil Presiden pada Pemilu 2019 peneliti melihat adanya pendekatan keagamaan yang kuat. Tidak adanya ajakan yang bersifat memaksa juga secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir para jemaatnya untuk mengikuti ajakan para pemuka agama ini untuk mendukung salah satu pasangan Presiden dan wakil Presiden pada Pemilu 2019.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu jemaat yang dipilih peneliti sebagai informan untuk diwawancarai, yaitu ibu Richmariny yang mengatakan :

“ Ini kita jelas ya ngedukung Prabowo-Sandiaga kemarin, termasuk saya. Ya saya pribadi sebenarnya ngedukung Prabowo awalnya karena emang ajakan Ustadz di sini, tapi di disini juga ustadznya gak asal ngajak aja, mereka ngasih masukan, gimana caranya milih suatu pemimpin dari segi agama Islam, harus doa segala macam, bahkan kita dianjurkan untuk sholat dulu sebelum kita nyoblos, saya ngelakuin semua yang dianjurkan oleh ustadz disini dan saya yakin untuk milih pasangan nomor 02 kemarin pas Pemilu.”

Tidak adanya suatu ikatan atau afiliasi antara kelompok pengajian Mihrab Qolbi dan salah satu calon Presiden pada Pemilu 2019, menjadikan para jemaat yakin bahwa tidak ada kepentingan apapun di balik ajakan yang dilakukan para

pemuka agama ini untuk mengajak para jemaatnya melakukan dukungan kepada Prabowo-Sandiaga Uno.

Hal ini pula dinyatakan oleh ibu Richmariny yang mengatakan :

“ Majelis Mihrab Qolbi ini sama sekali gak ada hubungan politik sama salah satu calon Presiden kemarin, tapi kalo untuk kita di sini ngedukung Prabowo-Sandi karena murni keputusan kita, sesuai dengan ajaran agama Islam yang diajarkan Ustadz di sini. “

Kelompok keagamaan ini memberikan suatu bentuk sosialisasi dan informasi internal bagaimana ilmu keagamaan dan norma kepada para jemaatnya, sehingga para jemaat akan mengeditifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok keagamaan ini yang pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap pola perilaku memilih dan dukungan mereka kepada salah satu calon Presiden pada Pemilu 2019 di Indonesia.

5.6.2 Perilaku Memilih dengan Pendekatan Psikologis Jemaat Mihrab

Qolbi

Pendekatan ini berusaha menjelaskan bagaimana seorang pemilih menentukan pilihan mereka di dalam pemilu dalam jangka pendek dan membuat keputusan dengan waktu yang singkat. Pendekatan psikologis mencoba menjelaskan mengenai perbedaan antara kekuatan, arah, intensitas dan orientasi, baik berupa orientasi isu maupun orientasi kandidat.

Pendekatan psikologis pada dasarnya adalah suatu pendekatan di dalam perilaku memilih seseorang untuk menjelaskan bagaimana adanya suatu kedekatan emosional yang dirasakan oleh para pemilih kepada seorang

pemimpinnya yang akan dipilih. Faktor emosional ini lah yang mempengaruhi para pemuka agama pengajian Mihrab Qolbi untuk mendukung pasangan Prabowo-Sandiaga Uno

Dengan adanya kedekatan emosional ini, para pemuka agama ini juga mempengaruhi para jemaatnya, seperti mengajak para jemaatnya untuk melakukan beberapa aksi bela Islam di Jakarta dan melakukan doa bersama menjelang pemilu 2019 akan berlangsung. Hal ini peneliti lihat sebagai suatu cara yang dilakukan oleh para pemuka agama untuk memberikan rasa emosional yang sama juga kepada para jemaatnya untuk memberikan dukungan kepada pasangan Prabowo-Sandiaga Uno.



BAB VI**PENUTUP****6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka peneliti dapat merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Kegiatan praktik budaya patronase di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini dapat terjadi karena adanya kepatuhan dari seorang jemaat (klien) kepada para pemuka agama (patron) di dalamnya, karena para jemaat yakin jika mereka mengikuti perintah atau anjuran dari para pemuka agama di dalam pengajian Mihrab Qolbi ini adalah suatu langkah yang benar menurut pandangan mereka di dalam agama Islam. Pada saat proses wawancara dengan para jemaat, peneliti juga menemukan temuan bahwa ajakan yang dilakukan oleh pemuka agama di dalam pengajian Mihrab Qolbi untuk memilih calon Presiden dan Wakil Presiden saat itu yaitu Prabowo-Sandiaga Uno adalah ajakan yang tidak bersifat memaksa. Ajakan yang dilakukan oleh pemuka agama di dalam pengajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan keagamaan ketika proses pengajian berlangsung, sehingga para jemaat dapat belajar bagaimana memilih pemimpin yang baik menurut Islam yang disertai dengan dalil-dalil dan hadits yang dikemukakan oleh para pemuka agama. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa praktik budaya patron-klien ini terbentuk karena dasar agama yang membuat para jemaat

terpengaruh oleh ajakan para pemuka agama ini untuk memilih calon Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 02 yaitu Prabowo-Sandiaga Uno.

2. Walaupun kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini tidak terafiliasi oleh

kelompok kepentingan politik apapun, tetapi peneliti menemukan temuan

bahwa hampir seluruh pemuka agama di kelompok pengajian ini memiliki

ikatan yang jelas terhadap dukungan mereka kepada calon Prabowo-

Sandiaga Uno. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara

dengan beberapa Ustadz, bahwa mereka merupakan bagian dari *ijma* dan

ijtima para ulama besar di Indonesia, ketika penentuan Wakil dari

Prabowo adalah Sandiaga Uno dari hasil musyawarah para ulama besar di

Indonesia yang dikomandokan oleh Ulama besar Habib Rizieq ketika itu.

3. Dengan adanya pendekatan-pendekatan keagamaan yang kuat dan tidak

berifat memaksa ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor ini lah

yang menjadikan praktik budaya patron-klien di dalam kelompok

pengajian Mihrab Qolbi ini dapat berjalan dengan mudah.

4. Berjalannya praktik budaya patron-klien ini juga peneliti menemukan

temuan bahwa faktor ini lah yang mempengaruhi para jemaat pengajian

Mihrab Qolbi yang sebagian besar jemaatnya mendukung calon Presiden

dan Wakil Presiden Prabowo-Sandiaga Uno saat itu.

5. Adanya suatu politik identitas keagamaan yang dijadikan alat oleh

Pengajian Mihrab Qolbi juga mempengaruhi para jemaatnya untuk

memberi dukungan kepada pasangan Prabowo-Sandiaga Uno.

6.2 Rekomendasi

Di dalam kajian ilmu politik, patronase dan klientelisme adalah suatu konsep yang belakangan ini menjadi pembahasan yang dikaji oleh beberapa ahli di dalam konteks nasional ataupun lokal. Peneliti menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dari penelitian ini dan masih banyak pula hal yang belum sepenuhnya dapat diungkap seperti bagaimana para pemuka agama di dalam kelompok pengajian Mihrab Qolbi ini dapat terafiliasi dengan salah satu calon Presiden dan Wakil presiden saat itu. Di dalam penelitian ini juga diperlukan kesabaran guna menemukan fakta-fakta yang beragam dalam proses berjalannya penelitian, selain itu penelitian ini juga harus dapat dikembangkan kedalam media yang lebih besar, bukan hanya dari kelompok pengajian, melainkan seperti budaya patron-klien yang terdapat di dalam sebuah pesantren yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspinall, Edward dan Sukmajati, Mada. 2015. *Politik uang di Indonesia, Patronase dan Klientalisme pada pemilu legislatif 2014*. Yogyakarta : Polgov.
- Angus Campbell, Geral Gurin dan Warren E. Milner. 1954. *The Voter Decides*. (Evan-Ston, 1954).
- Asep Muhyidin,dkk. 2004. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung : PT Rosdakarya Perss.
- Dieter Roth. 2009. *Studi Pemilu Empiris : Sumber, Teori-teori, Instrumen dan Metode*. Jakarta: Freidrich-Naumann-Stifunn dan LSI 2009.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 2005 *Competing Paradigms in Qualitative Research*. In Y. S. Lincoln, & N. K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research*, California: SAGE Publications.
- Hancock, B. 1998 *An Introduction to Qualitative Research*. Trent Focus Group.
- Kuntowijoyo. 2018 *Identitas Politik Umat Islam*.Yogyakarta : IRCISOD.
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. 2005. *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. North Carolina: Family Health International.
- Mubasyaroh. 2011. *Dakwah Kolaboratif*. Yogyakarta : STAIN Kudus dan Idea Press.
- Palys, T, Purposive Sampling. In L. M. Given. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Paul F. Lazarsfeld, Bernald Berelson dan Hazel Gaudet. 1994. *The People's Choice : How The Voter Makes Up His Mind in a Presidential Campaign* . New York Tuingen.
- Pradjarta Dirdjosanjoto. 1999. *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*. Yogyakarta: LKIS.
- Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT Grasindo,1992.
- Robert A. Dahl. 1971. *Polyarchy: participation and Opposition*. New Haven: Yale University Press.
- Robert Pringle. 2018. *Islam di Tengah Kebhinekaan : Memahami Islam dan Politik di Indonesia*. Jakarta : PRENADA.
- Shenton, Andrew K.2003. *Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects*. IOS Press: Newcastle upon Tyne.

Snape, D., & Spencer, L. 2003. *The Foundations of Qualitative Research*. In J. Ritchie, & J. Lewis, *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Sciences Students and Researchers*. London: SAGE Publications.

Wahyu Illahi. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.

Alemika, Etannibi, "Quality Of Election With Democracy and Political Trust in Africa" 2006. ([http:// www. Afrobarometer.org/Conference/Alemika.pdf](http://www.Afrobarometer.org/Conference/Alemika.pdf)).

Moh.Hefni, "Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura ", diakses dari https://www.researchgate.net/publication/279439857_PATRON-CLIENT_RELATIONSHIP_PADA_MASYARAKAT_MADURA.

Rekha Adji Pratama, "Patronase dan Klientelisme Pada PILKADA Serentak Kota Kendari Tahun 2017".

jurnal.unpad.ac.id/wacanapolitik/article/download/11400/pdf.

Susan Stokes et al dalam Mada Sukmajati. Politik Gentong Babi. (<http://fisipol.ugm.ac.id/news/politik-gentong-babi/id/>).

Skripsi dari Siti Nur Khamadah, Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jamaahnya Di Kabupaten Kebumen, IAIN Wali Songo: 2008.

<http://eprints.stainkudus.ac.id/1157/5/5.%20BAB%202.pdf> .

<https://satuislam.org/islam-transnasional/>

<https://kalamkopi.wordpress.com/2016/03/17/gerakan-usroh-di-indonesia/>

<https://islami.co/strategi-dan-ancaman-gerakan-islam-transnasional/>

<https://bluean9el.wordpress.com/2011/11/22/rational-choice-theory-teori-pilihan-rasional/>

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKA_N/196610191991021-RUDI_SUSILANA/PM3-Modul-Penelitian_5.pdf,



LAMPIRAN



Gambar 1 Foto dengan Ustadz Fikriansyah



Gambar 2 Foto dengan Ustadz Ahmad Rosyidin



Gambar 3 Wawancara dengan Ustadz Ahmad Rosyidin